

**PERBANDINGAN TINDAK KEKERASAN TOKOH IBU
TIRI DALAM DONGENG *CENDRILLON* KARYA
CHARLES PERRAULT DENGAN FILM *CINDERELLA*
PRODUKSI DISNEY TAHUN 2015**

SKRIPSI

**OLEH
RENDY KUSUMA INDRA PERMANA
135110301111007**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017**

**PERBANDINGAN TINDAK KEKERASAN TOKOH IBU TIRI
DALAM DONGENG *CENDRILLON* KARYA
CHARLES PERRAULT DENGAN FILM *CINDERELLA*
PRODUKSI DISNEY TAHUN 2015**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH
RENDY KUSUMA INDRA PERMANA
135110301111007**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Rendy Kusuma Indra Permana

NIM : 135110301111007

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan

Malang, 18 Januari 2017



Rendy Kusuma Indra Permana

NIM. 135110301111007

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rendy Kusuma Indra
Permana telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

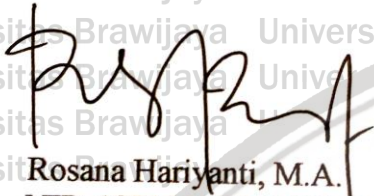
Malang, 17 Januari 2017
Pembimbing

Lusia Neti Harwati, M.Ed.
NIP. 19780607 200212 2 002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rendy Kusuma Indra Permana telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Penguji Utama



Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009

Pembimbing



Lusiana Neti Harwati, M.Ed.
NIP. 19780607 200212 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis

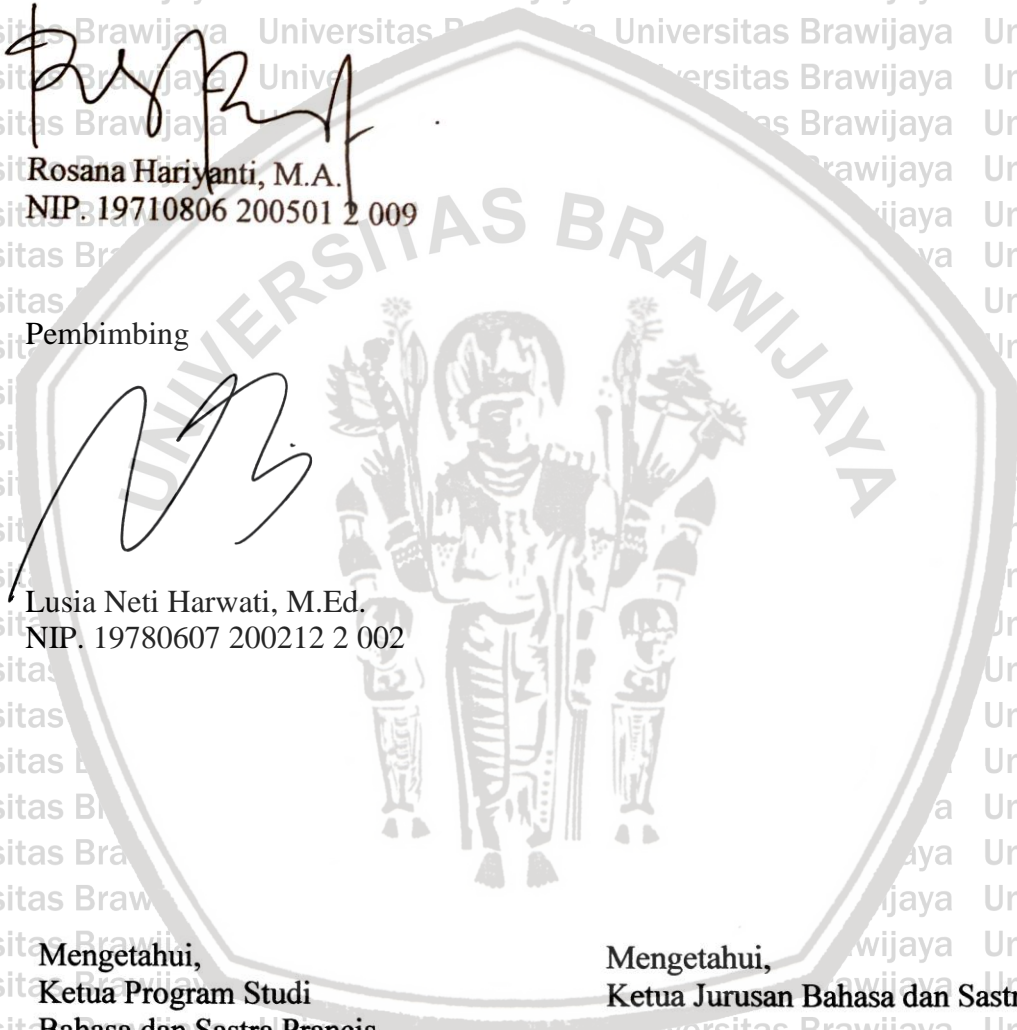


(Rosana Hariyanti, M.A.)
NIP. 19710806 200501 2 009

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



(Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.)
NIP. 19750518 200501 2 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul *“Perbandingan Tindakan Kekerasan Tokoh Ibu Tiri dalam Dongeng Cinderella karya Charles Perrault dengan Film Cinderella Produksi Disney tahun 2015”*

Laporan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua peneliti yang telah memberikan dukungan dalam bentuk doa, motivasi, maupun materi.
2. Dosen Pembimbing Skripsi, Madame Lusiana Neti Harwati, M.Ed yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis sehingga laporan skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
3. Dosen Pembimbing Akademik, Madame Ria Yuliati, M.A.
4. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Madame Rosana Hariyanti, M.A.
5. Seluruh Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

6. Teman-teman Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, angkatan 2013, yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

7. Sahabat peneliti, Sapriyansyah yang banyak membantu memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini, serta Galuh Perdana Putra yang juga telah memberikan banyak dukungan, semangat dan motivasi.

8. Teman-teman seperjuangan, Almira, Risti, Anti, Ais, Doni, Isti, dan pengurus CEF 2016 khususnya divisi Infokom, serta teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan pada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf jika ada kesalahan dan mengharapkan kritik serta saran yang membangun. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti serta mahasiswa Universitas Brawijaya.

Malang, 18 Januari 2017

Rendy Kusuma Indra Permana

ABSTRAK

Permana, Rendy Kusuma Indra 2016. **Perbandingan Tindak Kekerasan Tokoh Ibu Tiri pada Dongeng *Cendrillon* Karya Charles Perrault dengan Film *Cinderella* Produksi Disney Tahun 2015**, Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Lusia Neti Harwati

Kata Kunci : Ekranisasi, Dongeng, Film, Kekerasan, Kekerasan terhadap anak.

Dongeng merupakan bentuk karya sastra lama yang masih banyak diminati hingga sekarang. Salah satu dongeng yang banyak dikenal adalah *Cendrillon*. Dongeng *Cendrillon* sudah banyak diadaptasi ke berbagai bentuk karya lain, misalnya film, atau yang lebih dikenal dengan ekranisasi. Dongeng *Cendrillon* ini telah banyak diekranisasikan, salah satunya yaitu film *Cinderella* produksi Disney tahun 2015. Dalam proses ekranisasi, akan terjadi berbagai bentuk perubahan, baik dalam tema, alur, tokoh, dan lain-lain. Dalam dongeng ini perubahan juga terjadi pada bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu tiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk tindak kekerasan yang dilakukan tokoh ibu tiri terhadap Cinderella dalam dongeng *Cendrillon* dan film *Cinderella*, serta faktor apa yang mempengaruhi hal tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dan teori ekranisasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparatif, yakni membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda.

Hasil dari penelitian ini yakni bentuk tindak kekerasan di dalam dongeng lebih sedikit daripada yang ada di dalam film. Hal tersebut diakibatkan oleh penggunaan *plastic material* dalam film karena bentuk kekerasan dalam dongeng ditampilkan secara berbeda dalam film, tetapi masih dapat menyampaikan pesan yang sama.

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menganalisis tindak kekerasan yang dilakukan oleh tokoh lain dalam dongeng dan film ini yakni dua saudara tiri Cinderella karena bentuk kekerasan yang dilakukan oleh dua saudara tiri ini cukup banyak ditampilkan di dongeng dan film.

EXTRAIT

Permana, Rendy Kusuma Indra 2016. **La comparaison des actes de violence de la belle-mère dans le conte *Cendrillon* de Charles Perrault et le film *Cinderella* de Disney en 2015**, La section de langue et littérature françaises, Le département de langues et littératures, La Faculté des Sciences Culturelles, L'Université Brawijaya.

Superviseur : Lusia Neti Harwati

Mots clés : Écranisation, Conte de fées, Film, Violence, Maltraitance des enfants.

Le conte de fées est une forme de littérature ancienne qui est encore en demande jusqu'à maintenant. L'un des contes populaires est *Cendrillon*. Ce conte a été adapté sous diverses formes d'œuvres comme le film, ou aussi connu comme l'écranisation. *Cendrillon* a été largement écranisé, et l'un d'eux est le film *Cinderella* de Disney en 2015. Dans le processus d'écranisation, il y a beaucoup de changements, à la fois dans le thème, l'intrigue, les personnages, etc. Dans ce conte, les changements se produisent aussi dans la forme des actes de violence perpétré par la belle-mère.

Le but de cette recherche est de connaître les formes des actes de violence perpétrés par La belle-mère de *Cendrillon* dans le conte *Cendrillon* et le film *Cinderella* et les facteurs qui l'affectent. Les théories qui sont utilisées dans cette recherche sont la théorie de la maltraitance des enfants et la théorie d'écranisation. Le type de cette recherche est comparative descriptive, c'est-à-dire de comparer la même variable pour les deux objets d'études différents.

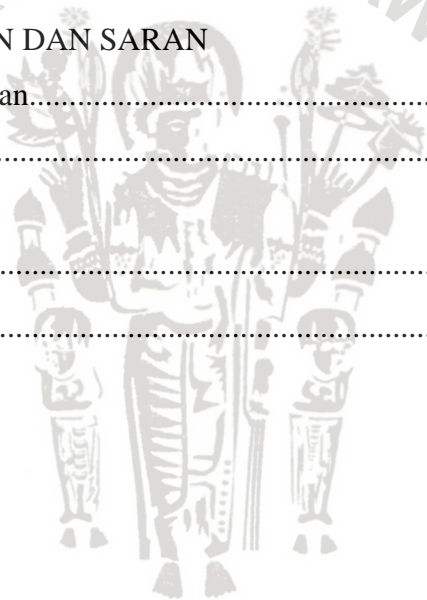
Le résultat de cette recherche montre que les violences dans le conte de fées sont moindres que celles dans le film. Elle est provoquée par l'utilisation du *plastic material* dans le film parce que la forme des actes de violence dans le conte est affichée différemment du film, mais elle peut encore transmettre le même message.

Le chercheur conseille pour la prochaine recherche de pouvoir analyser les actes de violence par des autres personnages dans ce conte et ce film par exemple les deux belles-sœurs de *Cendrillon* parce que ces violences sont affichées très clairement.

DAFTAR ISI

SAMPUL BAGIAN DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
EXTRAIT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Teori Kekerasan terhadap Anak.....	6
2.1.2 Teori Ekranisasi.....	8
2.2 Penelitian Terdahulu.....	10
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	12
3.2 Sumber Data.....	12

3.3	Pengumpulan Data.....	13
3.4	Analisis Data.....	14
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Kekerasan yang Dialami Tokoh Cendrillon.....	16
4.1.1	Bentuk Tindak Kekerasan Yang Dilakukan Ibu Tiri Terhadap Tokoh Cendrillon Dalam Dongeng.....	18
4.1.2	Bentuk Tindak Kekerasan Yang Dilakukan Ibu Tiri Terhadap Tokoh Cendrillon Dalam Film.....	31
4.2	Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Bentuk Tindak Kekerasan dalam Dongeng dan Film.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	60
5.2	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....		63
LAMPIRAN.....		65



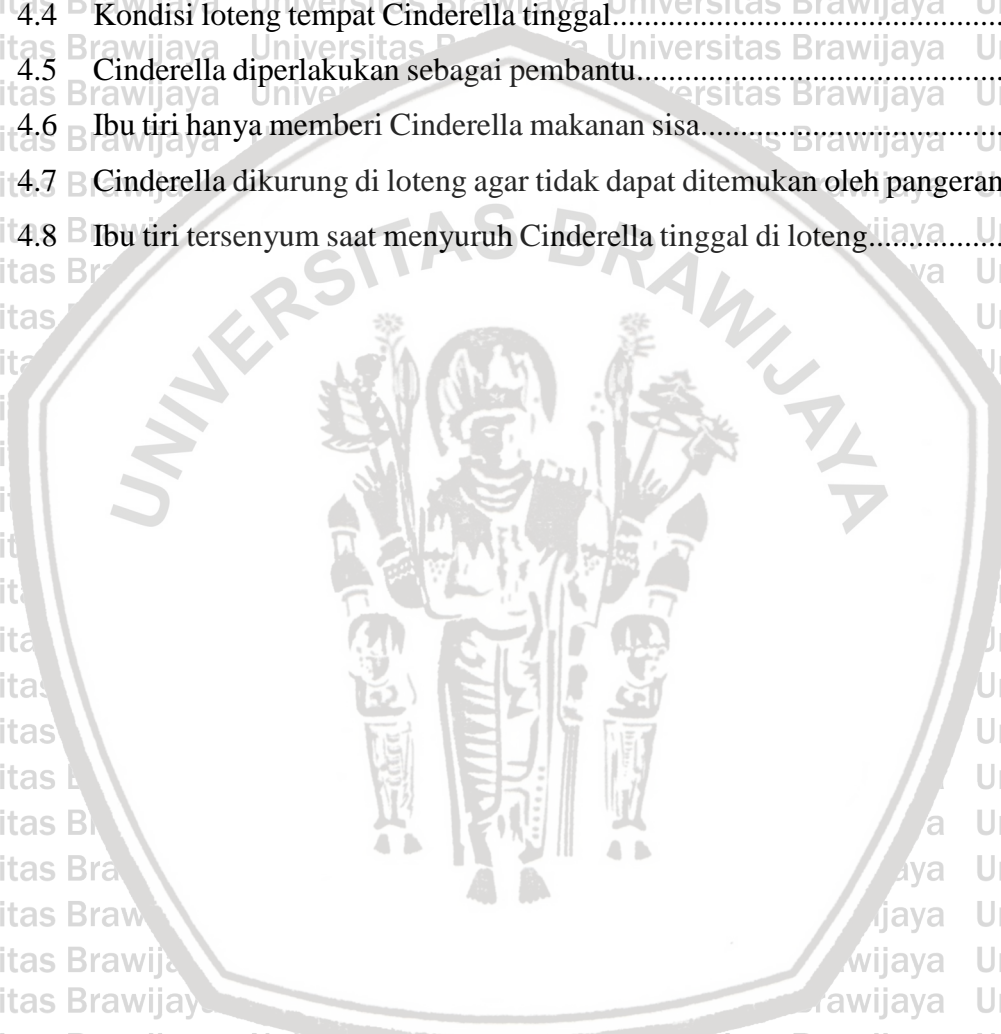
DAFTAR TABEL

4.1	Kekerasan yang dilakukan tokoh ibu tiri terhadap Cendrillon dalam dongeng.....	19
4.2	Kekerasan yang dilakukan tokoh ibu tiri terhadap Cinderella dalam film.....	34



DAFTAR GAMBAR

4.1	Penampilan tokoh ibu tiri dalam film <i>Cinderella</i>	33
4.2	Tokoh ibu tiri menunjukkan bentuk kasih sayang pada Ella.....	34
4.3	Ibu tiri merobek baju Cinderella.....	37
4.4	Kondisi loteng tempat Cinderella tinggal.....	44
4.5	Cinderella diperlakukan sebagai pembantu.....	46
4.6	Ibu tiri hanya memberi Cinderella makanan sisa.....	48
4.7	Cinderella dikurung di loteng agar tidak dapat ditemukan oleh pangeran.....	51
4.8	Ibu tiri tersenyum saat menyuruh Cinderella tinggal di loteng.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

1.	Sampul dongeng <i>Cendrillon</i> karya Charles Perrault.....	65
2.	Poster film <i>Cinderella</i> produksi Disney tahun 2016.....	66
3.	Sinopsis dongeng <i>Cendrillon</i>	67
4.	Sinopsis film <i>Cinderella</i>	69
5.	<i>Curriculum Vitae</i>	71
6.	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

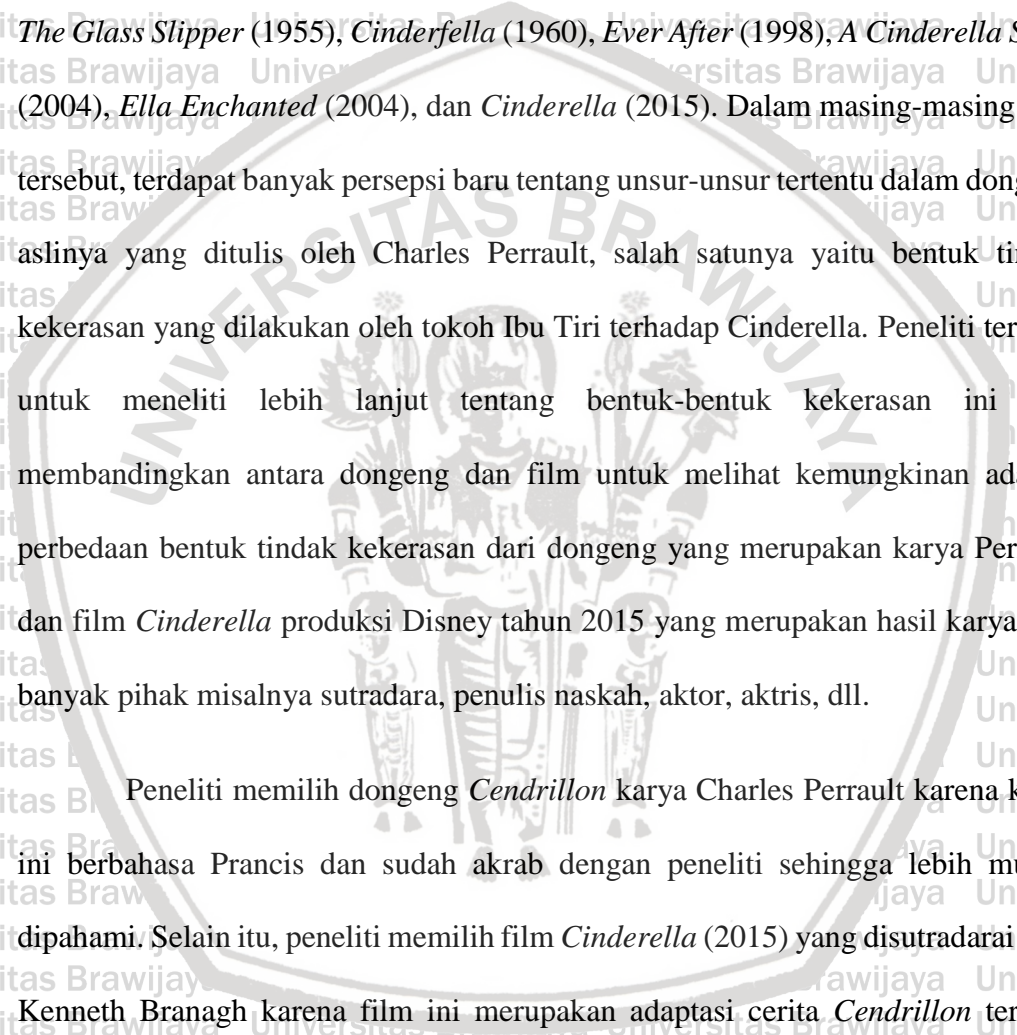
1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah seni bahasa. Danziger & Johnson (1961, dikutip dari Budianta, 2006, hal. 7) menjelaskan bahwa sastra merupakan sebuah karya yang menggunakan medium berupa bahasa. Artinya, karya sastra merupakan hasil olahan kata-kata dari sebuah bahasa yang menghasilkan suatu karya yang indah, menarik, maupun bermanfaat berupa tulisan.

Budianta (2006, hal.16) juga menjelaskan bahwa karya sastra memiliki tiga bentuk yaitu drama, puisi, dan prosa. Prosa adalah karya sastra berupa cerita yang berbentuk pemaparan dan penjelasan yang lebih bebas daripada puisi. Penulisan prosa tidak terikat pada rima, jumlah baris, bait, maupun isinya. Prosa terdiri dari dua bentuk yaitu prosa lama dan prosa baru. Menurut Hartati (2008, hal. 1) Prosa lama merupakan gambaran kehidupan masyarakat pada masa lalu yang belum memiliki kesadaran nasional. Salah satu contoh dari prosa lama adalah dongeng.

Dongeng merupakan salah satu karya sastra yang tidak lekang oleh zaman. Pada saat ini, telah banyak dongeng yang diadaptasi ke berbagai jenis karya lain misalnya lagu, komik, drama, dan film. Salah satu bentuk adaptasi dari dongeng yang banyak digemari dewasa ini adalah film, yang lebih dikenal dengan ekranisasi.

Menurut Eneste (1991, hal. 60) “ekranisasi merupakan pelayarputihan atau

pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*écran* dalam bahasa Prancis berarti layar)”.


Salah satu dongeng yang banyak diekranisasi adalah *Cinderella* atau *Cendrillon* dalam Bahasa Prancis. Beberapa diantaranya yaitu, *Cinderella* (1950), *The Glass Slipper* (1955), *Cinderfella* (1960), *Ever After* (1998), *A Cinderella Story* (2004), *Ella Enchanted* (2004), dan *Cinderella* (2015). Dalam masing-masing film tersebut, terdapat banyak persepsi baru tentang unsur-unsur tertentu dalam dongeng aslinya yang ditulis oleh Charles Perrault, salah satunya yaitu bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh tokoh Ibu Tiri terhadap Cinderella. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bentuk-bentuk kekerasan ini dan membandingkan antara dongeng dan film untuk melihat kemungkinan adanya perbedaan bentuk tindak kekerasan dari dongeng yang merupakan karya Perrault dan film *Cinderella* produksi Disney tahun 2015 yang merupakan hasil karya dari banyak pihak misalnya sutradara, penulis naskah, aktor, aktris, dll.

Peneliti memilih dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault karena kisah ini berbahasa Prancis dan sudah akrab dengan peneliti sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, peneliti memilih film *Cinderella* (2015) yang disutradarai oleh Kenneth Branagh karena film ini merupakan adaptasi cerita *Cendrillon* terbaru (dirilis pada tahun 2015) sehingga akan lebih mudah dikenali oleh pembaca.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menyusun rumusan masalah yaitu,

1. Apa saja bentuk tindak kekerasan yang dilakukan Ibu Tiri terhadap Cinderella dalam dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault dan film *Cinderella* yang disutradarai oleh Kenneth Branagh tahun 2015?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan penggambaran tindak kekerasan yang dilakukan Ibu Tiri terhadap Cinderella dalam dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault dan film *Cinderella* yang disutradarai oleh Kenneth Branagh tahun 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui bentuk tindak kekerasan yang dilakukan Ibu Tiri terhadap Cinderella dalam dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault dan film *Cinderella* yang disutradarai oleh Kenneth Branagh tahun 2015.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan penggambaran kekerasan yang dilakukan Ibu Tiri terhadap Cinderella dalam dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault dan film *Cinderella* yang disutradarai oleh Kenneth Branagh tahun 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua macam manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, peneliti berharap penelitian ini bermanfaat pada penelitian selanjutnya, terutama di bidang kajian ekranisasi dongeng.

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan baru pada pembaca terkait bentuk tindak kekerasan dan ekranisasi dongeng.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pokok bahasan pada dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault dan film *Cinderella* oleh Kenneth Branagh sebagai objek material. Untuk objek formal, peneliti membatasi pada kajian tentang bentuk-bentuk kekerasan Ibu Tiri terhadap tokoh Cinderella dalam dongeng dan film tersebut.

1.6 Definisi Istilah Kunci

- a. **Ekranisasi** : “pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film.” (Eneste, 1991)
- b. **Dongeng** : “cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh)” (KBBI, 2008, hal. 363)
- c. **Film** : “lakon (cerita) gambar hidup.” (KBBI, 2008, hal. 410)

d. **Kekerasan** : “perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya, secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok.” (Barker 1987, dikutip dari Huraerah, 2007 hal. 47)

e. **Kekerasan terhadap anak** : “Perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan menimbulkan kerugian fisik maupun emosional terhadap anak, biasanya dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya.” (Gelles 2004, dikutip dari Huraerah, 2007 hal. 47)



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti akan mengemukakan teori-teori yang dapat mendukung penelitian ini dan juga akan membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan.

2.1 Landasan Teori

Sebuah penelitian membutuhkan teori yang melandasinya untuk dijadikan sebagai kerangka dasar sebuah penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kekerasan dan ekranisasi.

2.1.1 Kekerasan dan Bentuk-bentuknya

Menurut Barker (1987 hal.1, dikutip dari Huraerah, 2007 hal. 47) kekerasan merupakan tindakan tidak pantas yang mengakibatkan kerugian secara fisik, psikologis, maupun finansial, biasanya dialami individu atau kelompok. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan merupakan bentuk perilaku tidak layak dan merugikan pihak tertentu.

Kekerasan dapat menimpa siapa saja, termasuk anak. Menurut *World Health Organization* (WHO) kekerasan terhadap anak adalah bentuk kekerasan atau penelantaran yang terjadi pada anak yang di dalamnya termasuk kekerasan

fisik, emosional, seksual, penelantaran, eksploitasi, dll. Sementara itu menurut Gelles (2004, dikutip dari Huraerah, 2007 hal. 47) kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan menimbulkan kerugian fisik maupun emosional terhadap anak, biasanya dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Artinya, kekerasan terhadap anak merupakan bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh suatu pihak, baik orang tua maupun pihak lain, sehingga memberikan dampak negatif secara fisik maupun emosional terhadap anak. *United Nation Children's Fund* atau UNICEF (dikutip dari Huraerah, 2007 hal. 31) mendefinisikan anak sebagai “penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun”. Selain itu dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 1 juga menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk juga untuk anak yang masih di dalam kandungan.

Suharto (1997 hal. 365, dikutip dari Huraerah, 2007 hal. 47) menyebutkan ada empat macam kekerasan terhadap anak, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan sosial, dan kekerasan seksual. Peneliti hanya akan membahas tiga jenis pertama karena setelah menonton film dan membaca dongengnya, peneliti tidak mendapati adanya bentuk kekerasan seksual.

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dilakukan dengan cara melukai bagian tubuh, misalnya memukul, menganiaya dengan atau tanpa menggunakan benda tertentu, atau tindakan lain yang berhubungan dengan fisik secara langsung.

Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang mengakibatkan kerugian secara psikologis, misalnya menghina, menghardik, memarahi, membentak, memaki,

merendahkan martabat anak atau menyampaikan kata-kata kotor, kasar, dan kata-kata lain yang tidak patut didengar oleh anak. Sementara itu, kekerasan sosial yakni kekerasan yang memengaruhi kehidupan sosial seorang anak. Kekerasan sosial ini mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak merupakan perlakuan orang tua yang tidak memerhatikan anak dengan baik, sebagai contoh yaitu mengucilkan anak dan mengasingkannya dari keluarga. Sementara itu, eksploitasi anak yaitu sikap sewenang-wenang yang dilakukan keluarga atau masyarakat, misalnya memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa memerhatikan hak-hak anak.

2.1.2 Ekranisasi

Eneste (1991, hal. 60) menyebutkan bahwa ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel (dalam hal ini karya tertulis) ke dalam film. Peneliti menyimpulkan bahwa ekranisasi merupakan pembuatan ulang karya tertulis (prosa) ke dalam bentuk karya lain yaitu gambar bergerak dan masih berdasar pada karya aslinya.

Sebuah karya yang dipindahkan dari bentuk prosa ke dalam film akan mengalami tahapan-tahapan perubahan beberapa unsur karena faktor-faktor tertentu, seperti yang disampaikan Eneste (1991, hal. 60). Faktor-faktor umum perubahan-perubahan unsur prosa saat diekranisasi adalah bahwa prosa merupakan karya individual sedangkan film adalah hasil kerja gotong royong, serta prosa merupakan karya yang dapat dinikmati di mana saja dan kapan saja dengan waktu

yang tidak terbatas sedangkan film dibatasi durasi dan hanya bisa dilakukan di tempat-tempat tertentu.

Eneste (1991, hal 60) juga menjelaskan proses-proses perubahan ketika ekranisasi prosa di antaranya adalah penciutan, penambahan, dan perubahan-perubahan yang bervariasi. Penciutan dilakukan dengan cara menghilangkan atau memendekkan alur cerita, karena menikmati karya berbentuk tulisan bisa dilakukan selama berjam-jam atau berhari-hari, sedangkan film hanya terbatas sekitar sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit. Penciutan juga bisa dilakukan dengan cara menghilangkan tokoh-tokoh tertentu yang dianggap tidak terlalu penting, atau mengurangi jumlah latar yang ditampilkan.

Perubahan lainnya yang biasa dilakukan dalam kegiatan ekranisasi adalah penambahan. Penambahan dilakukan oleh pembuat film dengan alasan-alasan tertentu, misalnya demi mendukung visual dalam film atau menambah unsur *filmis*.

Selain itu, di samping terdapat pengurangan tokoh, saat proses ekranisasi penambahan tokoh juga dapat dilakukan.

Ekranisasi juga menimbulkan perubahan-perubahan tertentu yang bervariasi, misalnya penggantian nama tokoh latar belakang tokoh tertentu untuk mendukung jalan cerita film. Perubahan alur juga beberapa dilakukan demi menghubungkan alur-alur yang terputus saat proses penciutan atau penambahan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menemukan tiga penelitian yang memiliki kesamaan baik teori maupun sumber data. Penelitian pertama yaitu oleh Shellina Ayu Pratiwie tahun 2015 dari Universitas Brawijaya berjudul *Ekranisasi Dongeng Cendrillon Karya Charles Perrault ke dalam Media Film : Kajian Struktural*. Penelitian tersebut menjelaskan perbedaan dan persamaan dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault dan film kartun *Cendrillon* terbitan Walt Disney. Dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa perbedaan pada unsur-unsur intrinsik dalam dongeng ketika diekranisasi, misalnya pada unsur tokoh dan alur.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada sumber data utama yaitu dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault. Akan tetapi penelitian tersebut meneliti tentang unsur intrinsik yang ada di dalam dongeng, sementara itu di dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada bentuk kekerasan fisik oleh Ibu Tiri serta perbandingannya dengan film.

Penelitian yang berikutnya yaitu oleh Titah Furi Hadiyanti tahun 2010 dari Universitas Negeri Semarang berjudul *Analisis Tindak Kekerasan dalam Dongeng Le Petit Poucet karya Charles Perrault*. Penelitian ini membahas mengenai tindak kekerasan tokoh-tokoh yang ada di dalam dongeng *Le Petit Poucet*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa tindak kekerasan dilakukan hampir oleh semua tokoh kecuali istri raksasa, dan tindak kekerasan yang terjadi dalam dongeng *Le Petit Poucet* mempunyai bentuk dan penyebab yang berbeda-beda.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada unsur yang dikaji yaitu tindak kekerasan yang dilakukan tokoh dalam dongeng karya Charles Perrault. Tetapi,

penelitian tersebut meneliti tentang tindak kekerasan pada banyak tokoh dan penyebab terjadinya kekerasan tersebut, sementara itu dalam penelitian ini peneliti membandingkan tindak kekerasan yang ada dalam dongeng dan film, serta hanya memfokuskan pada satu tokoh saja yakni Ibu Tiri.

Penelitian ke tiga yakni skripsi oleh M.S.G. Ritonga dari Universitas Sumatera Utara tahun 2011 yang berjudul *Gambaran Pembentukan Identitas Diri*

Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual. Penelitian tersebut sebenarnya lebih memfokuskan pada pembentukan identitas diri pada remaja perempuan, tetapi penelitian menggunakan teori tindak kekerasan dari berbagai ahli, salah satunya yaitu oleh Suharto dengan penjelasan mengenai empat macam bentuk tindak kekerasan yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan sosial, dan kekerasan seksual, yang juga digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan jenis penelitian dan menguraikan tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian ini.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif komparatif. Menurut Nazir (2003, hal. 55) penelitian deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau suatu kejadian. Sementara itu menurut Bungin (2010, hal. 101) penelitian komparatif adalah penelitian dengan cara membandingkan kejadian dari dua sampel atau lebih. Deskriptif komparatif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda kemudian memberi penjelasan atau komentar dari perbandingan tersebut. Peneliti akan menjawab rumusan masalah dengan cara membandingkan dan menjelaskan dua sumber berbeda yaitu film dan dongeng.

3.2 Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault yang dipublikasikan daring oleh gallica.bnf.fr pada 2009. Dongeng ini bercerita tentang seorang gadis bernama Lise yang tinggal bersama Ibu Tiri dan

dua saudara tirinya karena ibu kandungnya telah meninggal. Semenjak tinggal dengan ibu dan saudara tirinya ini, Lise banyak mengalami tindak kekerasan, sampai kemudian bertemu dengan seorang pangeran kerajaan yang mengubah hidupnya.

Sumber data berikutnya yaitu film *Cinderella* yang disutradarai oleh Kenneth Branagh produksi Walt Disney tahun 2015. Film ini memiliki alur cerita yang hampir sama dengan dongeng karya Charles Perrault, hanya saja terdapat perbedaan nama tokoh utama yakni Ella. Selain itu terdapat pula beberapa perbedaan penggambaran tokoh, karakter, dan penambahan adegan. Selain itu, peneliti juga menggunakan kutipan dialog yang ada di dalam dongeng dan film yang menggambarkan bentuk tindak kekerasan verbal atau emosional, serta menggunakan tangkapan layar dalam film yang menggambarkan kekerasan fisik sebagai sumber data.

Sementara itu, sumber data pendukung adalah buku-buku referensi tentang teori ekranisasi, teori kekerasan, penelitian terdahulu, serta artikel-artikel ilmiah dari internet. Hal ini perlu peneliti lakukan untuk mendapat data-data yang mampu mendukung hasil penelitian ini.

3.3 Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghimpun data dengan cara membaca dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault dan mengumpulkan data berupa bentuk-bentuk kekerasan yang ada pada dialog antar tokoh.
- 2) Menghimpun data dengan cara menonton film *Cinderella* (2015) karya Kenneth Branagh dan mengumpulkan data berupa bentuk-bentuk kekerasan yang ada pada dialog antar tokoh serta cuplikan adegan.

3.4 Analisis Data

Setelah semua data telah terkumpul, analisis yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis bentuk-bentuk kekerasan yang muncul dalam dongeng dan film

Pada tahap ini peneliti akan mengategorikan bentuk-bentuk kekerasan yang muncul dalam dongeng dan film berdasarkan jenis-jenis tindak kekerasan oleh Suharto, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan sosial.

- 2) Membandingkan data-data yang terkumpul dari dongeng dan film.

Pada tahap ini peneliti akan membandingkan bentuk-bentuk kekerasan yang muncul dalam dongeng dan dalam film. Kemudian peneliti akan menyimpulkan perbedaan atau persamaan serta menjelaskan perbedaan tersebut termasuk penciutan, penambahan, atau perubahan lain sesuai dengan teori ekranisasi oleh Eneste.

3) Memberikan Kesimpulan

Setelah mengetahui hasil dari analisis data, peneliti akan membuat kesimpulan tentang bentuk-bentuk kekerasan yang muncul dalam dongeng dan film.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil analisis dan temuan dalam penelitian ini. Pembahasan pada bab ini meliputi bentuk-bentuk tindak kekerasan yang muncul dalam dongeng dan film *Cinderella* serta perbandingannya.

4.1 Kekerasan yang Dialami Tokoh Cendrillon

Pada bab sebelumnya peneliti telah menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak umumnya dilakukan oleh orang tua terhadap anak, tetapi bisa juga dilakukan oleh pihak lain yang bertanggung jawab untuk mengurus anak tersebut.

Dalam dongeng *Cendrillon*, ibu kandung tokoh Lise atau Cendrillon telah meninggal dunia sehingga Lise berada dalam asuhan ibu dan saudara tiri, serta ayah kandungnya. Sementara itu dalam film *Cinderella*, tokoh ayah Cinderella meninggal dunia sehingga Cinderella hanya tinggal dengan ibu dan dua saudara tirinya. Baik dalam dongeng maupun filmnya, tokoh Cendrillon atau Cinderella mengalami tindak kekerasan oleh ibu tiri dan saudara tirinya.

Pada bab sebelumnya peneliti juga telah menjelaskan mengenai usia untuk kategori anak, yakni dari usia 0 sampai 18 tahun. Dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault memiliki garis waktu tahap perkembangan usia pada tokoh Lise atau Cendrillon. Di awal cerita ketika Lise masih tinggal bersama ibunya hingga

ibunya meninggal, ia berusia 12 tahun, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut (Perrault, n.d., hal.12)

“Lise fut la petite fille la plus heureuse du monde jusqu’à ce qu’elle eut douze ans et que survint un grand malheur.”

“Lise adalah gadis kecil yang paling bahagia di dunia sampai ia berusia dua belas tahun dan terjadi musibah besar”

Setelah ibu kandungnya meninggal, Lise dikirim ke asrama karena dikhawatirkan tidak ada yang mengurus Lise selama berada di rumah. Lise tinggal di asrama selama dua tahun, artinya pada saat itu Lise berusia 14 tahun. (Perrault, n.d., hal. 15)

“Elle resta deux ans à la pension sans jamais retourner à la maison paternelle.”

“Ia menetap selama dua tahun di asrama tanpa pernah kembali ke rumah ayahnya.”

Setelah dua tahun tinggal di asrama, Lise pulang ke rumahnya dan mulai tinggal bersama ibu tiri serta dua saudara tirinya yakni Charlotte dan Euphrasie.

Pada masa itu pula Lise mengalami berbagai tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu tiri dan saudara tirinya. Lise mengalaminya hingga ia berusia 16 tahun ketika

alur cerita mulai berfokus pada pesta dansa yang diadakan pangeran kerajaan.

(Perrault, n.d., hal. 38)

“Cendrillon avait maintenant seize ans, et, malgré la dure vie qu’elle menait, elle était devenue une très belle jeune fille.”

“Cendrillon kini berusia enam belas tahun, dan, meski ia menjalani hidup yang keras, ia telah menjadi gadis muda yang cantik.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh Cendrillon atau Lise masih termasuk dalam kategori anak, karena masih berusia di bawah 18 tahun. Sementara itu dalam film, tidak terdapat penjelasan mengenai usia tokoh Cinderella.

4.1.1 Bentuk Tindak Kekerasan Yang Dilakukan Ibu Tiri Terhadap Tokoh

Cendrillon Dalam Dongeng

Dalam dongeng *Cendrillon*, tokoh ibu tiri disebut sebagai *La Baronne*. Bentuk tindak kekerasan yang dilakukan tokoh *La Baronne* di dalam dongeng ini tidak banyak ditampilkan karena bentuk kekerasan yang lebih dominan dilakukan oleh dua saudara tiri Cendrillon. Kemunculan tokoh *La Baronne* dalam dongeng ini juga terhitung sedikit jika dibandingkan tokoh-tokoh lain misalnya Charlotte dan Euphrasie, sehingga bentuk tindak kekerasan yang terjadi secara fisik tidak ditemukan.

Tabel 4.1 Kekerasan yang dilakukan tokoh ibu tiri terhadap Cendrillon dalam dongeng

No.	Kekerasan Fisik	Kekerasan Psikis	Kekerasan Sosial
1.		<p><i>“Je m’étonne que la marmaille de baron ne soit pas encore ici.”</i> (Perrault, n.d., hal. 24)</p> <p>“Aku heran bahwa anak nakalnya baron itu belum di sini.”</p>	<p><i>“Conduisez cette méchante petite fille dans le grenier et qu’elle y reste jusqu’à ce qu’elle se soit amendée.”</i> (Perrault, n.d., hal. 30)</p> <p>“Bawa anak kecil nakal ini ke loteng dan biarkan dia di sana sampai dia menyadari kesalahannya.”</p>
2.		<p><i>“J’ai entendu parler de vous et de la façon dont vous avez été gâtée.”</i> (Perrault, n.d., hal. 28)</p> <p>“Saya sudah mendengar tentang Anda dan bagaimana Anda telah menjadi anak yang manja.”</p>	<p><i>“Quelques jours de solitude et d’un régime à l’eau et au pain sec lui feront certainement du bien.”</i> (Perrault, n.d., hal. 30)</p> <p>“Beberapa hari diasingkan dan peraturan minum air dan makan roti kering tentu baik baginya.”</p>
3.	Tidak ditemukan	<p><i>“Je n’aime pas les petites filles qui se donnent de ces airs-là.”</i> (Perrault, n.d., hal. 28)</p> <p>“Aku tidak suka anak-anak perempuan yang berpenampilan seperti itu.”</p>	<p><i>Lise fut désespérée à l’idée de perdre celle qu’elle considérait comme la seule amie qu’elle eût au monde.</i> (Perrault, n.d., hal. 33)</p> <p>Lise berputus asa membayangkan kehilangan seseorang yang ia anggap sebagai satu-satunya teman yang ia miliki di dunia.</p>
4.		<p><i>“Elle nous demandera bientôt un salon et ensuite une servante pour elle seule !”</i> (Perrault, n.d., hal. 29)</p> <p>“Ia akan segera meminta kita sebuah ruangan dan kemudian pembantu untuk dirinya sendiri.”</p>	<p><i>Cela dura ainsi pendant plus d’un mois. Lise ne voyait jamais son père ni sa belle-mère.</i> (Perrault, n.d., hal. 34)</p> <p>Selama lebih dari satu bulan. Lise tidak pernah melihat ayahnya maupun ibu tirinya.</p>
5.		<p><i>“...cette méchante petite fille...”</i> (Perrault, n.d., hal. 30)</p> <p>“...anak kecil nakal ini...”</p>	

Seperti yang dapat dilihat di dalam tabel 4.1, tokoh *La Baronne* dalam dongeng Cendrillon karya Charles Perrault ini melakukan sembilan bentuk tindak kekerasan terhadap Cendrillon. Bentuk tindak kekerasan yang dominan adalah kekerasan psikis dan kekerasan sosial terutama dalam bentuk penelantaran anak. Sementara itu untuk kekerasan fisik tidak ditemukan karena Cendrillon jarang bertemu dengan *La Baronne*. Pertemuannya hanya sekali yakni ketika sang ayah memperkenalkan Cendrillon pada *La Baronne* beserta Charlotte dan Euphrasie. Setelah perkenalan itu, Cendrillon tidak lagi bertemu dengan *La Baronne* hingga menjelang akhir cerita. Kemunculannya di akhir cerita hanya sekilas dan tidak dijabarkan terlalu rinci oleh Charles Perrault.

Meski demikian, *La Baronne* membuat beberapa kebijakan yang berdampak pada Cendrillon, misalnya dengan menyuruh Cendrillon tinggal di loteng dan tidak memberinya makan selain roti dan air, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut juga termasuk bentuk tindak kekerasan yakni kekerasan sosial.

Sementara itu untuk kekerasan psikis, peneliti menemukan lima bentuk kekerasan. Bentuk kekerasan yang pertama terjadi ketika Lise baru tiba di rumahnya setelah ia kembali dari asrama. Saat itu Lise sedang mengunjungi kamar lamanya dan terkejut melihat kamarnya telah berubah karena diambil alih oleh salah satu saudara tirinya. Lise merasa kesal karena seseorang telah mengambil alih dan mengubah kamar kesayangannya. Ketika Lise kembali menunggu kedatangan ibu tirinya, Lise mendengar suara kereta kuda berhenti di depan rumahnya dan mendengar percakapan ibu tiri dan dua saudara tirinya. Dalam percakapan tersebut,

La Baronne menyebut *la marmaille du baron*. Laman larousse.fr menjelaskan

Marmaille sebagai “*ensemble des enfants de quelqu’un, quand ils sont nombreux et bruyants*” (kumpulan anak-anak dari seseorang, ketika mereka banyak dan

berisik). Meskipun kata *marmaille* bermakna jamak, ada bukti-bukti yang

menyatakan bahwa kata ini merujuk pada Cendrillon. Pertama peneliti

menyimpulkan dari konteks keseluruhan percakapan antara *La Baronne* dan kedua

anaknyanya (Perrault, n.d., hal. 24)

“*Je vous le dis, c’est moi qu’il saluait.*”

“*Stupidité et idiote ! Il ne vous a jamais remarquée. Il me regardait lorsqu’il croisa la voiture et je lui rendis son sourire.*”

“*Malheureuse créature ! Vous ne le connaissez seulement pas.*”

Et la dispute continua jusqu’à ce qu’une autre voix se fit entendre.

“*Pour l’amour du ciel cessez vos querelles et aidez-moi à enlever ma coiffure. Je suis sûre qu’il ne saluait ni l’une ni l’autre ; du reste, peu importe, car il n’est que le fils d’un seigneur du pays qui n’a pas un sou en poche. Je m’étonne que la marmaille du baron ne soit pas encore ici.*”

“Aku katakan padamu, akulah yang menyapanya.”

“Bodoh dan idiot! Ia tidak pernah melihatmu. Ia melihatku ketika keretanya berpapasan dan aku membalas senyumnya.”

“Makhluk yang malang! Kau bahkan tidak mengenalnya.”

Dan perselisihan berlanjut sampai sebuah suara lain terdengar.

“Demi Tuhan hentikan pertengkaran kalian dan bantu aku mengangkat tudung kepalaku. Aku yakin dia tidak menyapa kalian berdua. Selain itu, biarkan saja, karena ia hanya anak raja yang tidak punya sepeserpun uang di kantongnya. Aku heran bahwa anak nakalnya baron itu belum di sini.”

Percakapan tersebut menceritakan Euphrasie dan Charlotte yang berdebat tentang sang pangeran, sementara ibunya memarahinya karena perdebatan itu bukan hal penting. *La Baronne* mengucapkan kata *marmaille* di akhir kalimatnya setelah ia membahas tentang pangeran. Peneliti menyimpulkan bahwa kata *marmaille* tidak mengacu pada pangeran karena *La Baronne* menyebut pangeran dengan *le fils d'un seigneur du pays*. Panggilan *baron* juga mengacu pada ayah Cendrillon, (Perrault, n.d., hal. 8)

“Il était une fois un seigneur qui portait le titre de baron et était marié à une femme douce et charmante.”

“Pada suatu hari, seorang tuan tanah yang memiliki gelar baron (bangsawan) menikah dengan seorang wanita yang lembut dan menawan.”

Selain itu, Cendrillon juga menyebutkan *marmaille* yang dimaksud oleh ibu tirinya adalah dirinya sendiri (Perrault, n.d., hal. 25)

“C’est ma belle-mère, pensa Lise, et la marmaille de baron c’est moi.”

“Itu adalah ibu tiriku,” pikir Lise, “dan anak nakal itu adalah aku.”

La Baronne mencoba menghina Cendrillon dengan kata *marmaille* ini.

Dalam Buku II Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Bab XVI tentang Penghinaan menyebutkan bahwa penghinaan adalah bentuk penyerangan kehormatan, nama baik seseorang, menimbulkan persangkaan palsu, atau memfitnah seseorang.

Sementara itu Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hal. 524) menghina berarti memandang rendah sesuatu. *La Baronne* pada saat itu belum mengenal

Cendrillon dengan baik bahkan belum pernah bertemu dengannya, tetapi ia sudah menyebut Cendrillon sebagai anak nakal. Perlakuannya ini menimbulkan rasa takut pada Cendrillon. Cendrillon mengatakannya pada kalimat berikut (Perrault, n.d., hal. 25)

“Dieu, que je voudrais être encore dans ma pension !”

“Ya Tuhan, aku berharap aku masih berada di asramaku!”

Kalimat tersebut mengungkapkan perasaan takut yang dialami Cendrillon karena ia berharap tidak sedang berada di rumahnya, ia memilih berada di asrama sehingga tidak bertemu dengan ibu tiri maupun saudara tirinya. Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti mengategorikan penggunaan kata *marmaille* ini ke dalam bentuk kekerasan psikis.

Bentuk kekerasan psikis yang kedua terjadi ketika Cendrillon berkenalan dengan *La Baronne*. Salah satu kalimat yang diucapkan *La Baronne* mengandung unsur penghinaan yakni dalam kutipan berikut. (Perrault, n.d., hal. 28)

“Oh ! c’est votre fille ! Dit-elle à la fin d’une voix dure. Comment allez-vous, mademoiselle ? J’ai entendu parler de vous et de la façon dont vous avez été gâtée. Je vous préviens que tout cela va avoir une fin. Vous avez été en pension, je crois.”

“Oh! Ini putrimu!” katanya dengan suara keras. *“Bagaimana kabar Anda, nona? Saya telah mendengar tentang Anda dan bagaimana Anda telah menjadi anak yang manja. Saya mengingatkan pada Anda bahwa segalanya akan berakhir. Saya yakin, Anda sudah pernah tinggal di asrama.”*

Dalam kutipan tersebut, *La Baronne* menyebut Cendrillon sebagai anak yang manja. Masih serupa dengan penjelasan mengenai bentuk tindak kekerasan

sebelumnya, *La Baronne* memandang rendah Cendrillon meskipun ia belum pernah bertemu secara langsung dengan Cendrillon sehingga peneliti mengategorikannya sebagai bentuk kekerasan psikis.

Bentuk kekerasan psikis yang ke tiga masih terjadi di waktu yang sama, yakni ketika Cendrillon berkenalan dengan *La Baronne*. *La Baronne* saat itu sedang memerhatikan pakaian yang dikenakan Cendrillon dan ia menunjukkan perasaan tidak sukanya terhadap Cendrillon melalui kutipan berikut. (Perrault, n.d., hal. 28)

“... *Que vous a dit de mettre cette robe ?*”

“*Personne, dit Lise, en rougissant de honte. C’est une robe que mon père m’a donnée et je l’ai mise parce que je la préfère à toutes les autres.*”

“*Oh ! vraiment ! Je n’aime pas les petites filles qui se donnent de ces airs-là ! ...*”

“... Siapa yang menyuruh Anda mengenakan gaun itu?”

“Bukan siapa-siapa,” kata Lise, mukanya memerah karena malu “ini adalah gaun yang diberikan ayahku dan aku memakainya karena aku lebih memilihnya daripada yang lain.”

“Oh ! sungguh ! aku tidak suka anak-anak perempuan yang berpenampilan seperti itu ! ...”

Berdasarkan kutipan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *La Baronne* berusaha menyampaikan secara tidak langsung betapa jeleknya pakaian yang dikenakan Lise. Hal ini dapat dilihat dari kalimatnya “*Je n’aime pas les petites filles qui se donnent de ces airs-là ! ...*” (Perrault, n.d., hal. 28). *La Baronne* menghina pakaian yang dikenakan Lise dan sekaligus menghina Lise karena Lise menyukai pakaian tersebut. Berdasarkan cara penyampaian pesan dan makna yang terkandung di dalam kutipan di atas, peneliti menyimpulkan hal itu juga termasuk bentuk kekerasan psikis.

Contoh bentuk kekerasan selanjutnya masih terjadi di waktu yang sama dengan contoh sebelumnya. Lise dan dua saudara tirinya sedang memperdebatkan mengenai kereta kuda milik ayah Lise yang ia tumpangi dari asrama menuju rumah.

Hal itu tidak disukai Charlotte dan Euphrasie sehingga terjadi perdebatan sebelum ayahnya mulai meleraikan. Tetapi La Baronne lebih membela kedua anaknya dan menunjukkan sikap merendahkan Lise. (Perrault, n.d., hal. 29)

“Taisez-vous, Charles, cria la Baronne en frappant du pied, et sachez que je ne veux pas ici d’une créature orgueilleuse. Elle nous demandera bientôt un salon et ensuite une servante pour elle seule !”

“Diamlah, Charles, teriak La Baronne sambil mengentakkan kaki, dan ketahuilah bahwa aku tidak mau ada orang sombong di sini. Ia akan segera meminta kita sebuah ruangan dan kemudian pembantu untuk dirinya sendiri.”

Selain menganggap Cendrillon sebagai anak yang sombong, La Baronne juga menganggap Cendrillon sebagai anak manja. Hal ini terdapat pada kalimat terakhirnya yang menganggap Cendrillon akan meminta berbagai hal yang berlebihan, sementara Cendrillon belum tentu akan melakukannya. Hal tersebut termasuk bentuk penghinaan terhadap anak yakni dengan memandang rendah anak, sehingga peneliti menggolongkannya sebagai bentuk kekerasan psikis.

Bentuk kekerasan psikis yang terakhir adalah penyebutan *méchante fille* yang dilakukan oleh La Baronne terhadap Lise dalam kutipan berikut. (Perrault, n.d., hal. 30)

“... Conduisez cette méchante petite fille dans le grenier et qu’elle y reste jusqu’à ce qu’elle se soit amendée...”

“.... Bawa anak kecil nakal ini ke loteng dan biarkan dia di sana sampai dia menyadari kesalahannya....”

Perdebatan mengenai kereta kuda telah membuat *La Baronne* semakin menunjukkan kekejamannya. *La Baronne* menggunakan sebutan *méchante fille* atau anak nakal sebagai bentuk penghinaan terhadap Lise. Peneliti menyimpulkan penggunaan kata ini termasuk bentuk makian dan mengategorikannya sebagai tindak kekerasan psikis.

Kalimat yang diucapkan *La Baronne* tersebut selain mengandung tindak kekerasan psikis pada kata *méchante fille*, juga mengandung tindak kekerasan sosial berupa penelantaran anak. Rusmil (2004, hal. 59 dikutip dari Huraerah 2007, hal. 66) menjelaskan bahwa penelantaran anak adalah suatu kondisi ketika orang tua tidak memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik, psikis maupun emosi. Pada umumnya penelantaran dilakukan dengan cara membiarkan anak dalam kondisi kurang gizi karena tidak diberi asupan makanan yang cukup, tidak memberikan perawatan kesehatan yang memadai, atau membiarkan anak melakukan pekerjaan yang membahayakan pertumbuhan dan perkembangan anak, misalnya pembantu rumah tangga, pengamen, pengemis, buruh pabrik, pemulung, dan lain sebagainya,

Dalam kalimat tersebut, *La Baronne* menyuruh Euphrasie untuk membawa Lise ke loteng dan menyuruhnya tinggal di sana. Peneliti menyimpulkan bahwa keputusan *La Baronne* mengurung Lise di loteng adalah bentuk penelantaran anak karena loteng merupakan tempat yang tidak layak huni, khususnya bagi anak.

Kutipan berikut menjelaskan kondisi ruangan di loteng (Perrault, n.d., hal. 31)

“*La pièce ne renfermait qu’une paillasse apportée par une des servantes.*”

“Ruangan itu hanya berisi kasur jerami yang dibawakan oleh salah seorang pembantu.”

Bentuk kekerasan sosial yang kedua masih berupa penelantaran anak.

Kutipan berikut menunjukkan bahwa *La Baronne* tidak memberikan asupan makanan yang baik untuk Lise selama tinggal di loteng (Perrault, n.d., hal. 30).

“... *Quelques jours de solitude et d’un régime à l’eau et au pain sec lui feront certainement du bien.*”

“... Beberapa hari diasingkan dan diet minum air dan makan roti kering tentu baik baginya.”

La Baronne menyebutkan dengan jelas bahwa ia ingin membuat Lise merasa kesepian dan tidak memberikan makanan selain roti kering dan air. Seorang anak tidak akan mendapat asupan gizi yang cukup jika hanya mengonsumsi roti dan air. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengategorikan tindakan *La Baronne* tersebut ke dalam bentuk kekerasan sosial berupa penelantaran anak.

Bentuk kekerasan sosial yang ketiga bukan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh *La Baronne* kepada Lise secara langsung, melainkan kepada tokoh lain tetapi juga berdampak pada Lise. Tokoh yang peneliti maksud adalah Belinda.

Belinda merupakan salah satu pembantu rumah tangga yang bekerja di rumah Lise. Lise sangat akrab dengan Belinda, sehingga Lise menjadikan Belinda sebagai teman untuk berbagi masalah mengenai perlakuan ibu tiri dan kedua saudara tirinya. Belinda juga senantiasa memberikan semangat pada Lise agar ia tetap sabar dan kuat dalam menghadapi masalah yang sedang ia alami.

Tetapi suatu hari, *La Baronne* memutuskan untuk memberhentikan semua pembantu rumah tangga di rumah tersebut dengan alasan untuk menghemat keuangan. Akibat perbuatan *La Baronne* ini, Lise merasa sedih dan putus asa. (Perrault, n.d., hal. 33)

“.... *Mais je suis effrayée à la pensée de vous laisser seule dans cette maison car je pars à la fin de la semaine. Toutes les servants sont congédiés. La maîtresse a dit qu'elle voulait faire des économies. Je pense qu'elle veut garder son argent afin d'acheter des bijoux pour elle et ses laiderons. Oh ! les vilaines créatures.*”

Ce disant Belinda secoua la tête et s'en alla en grommelant. Lise fut désespérée à l'idée de perdre celle qu'elle considérait comme la seule amie qu'elle eût au monde...

“... Tapi saya takut saya harus meninggalkan Anda sendiri di rumah ini karena saya akan pergi di akhir minggu ini. Semua pembantu rumah tangga diberhentikan. Majikan berkata bahwa ia ingin menghemat keuangan. Saya pikir dia ingin menyimpan uangnya untuk membeli perhiasannya dan gadis-gadis jeleknya. Oh ! makhluk yang jahat.”

Belinda berkata sambil menggelengkan kepala dan pergi sambil menggerutu.

Lise berputus asa membayangkan kehilangan seseorang yang ia anggap sebagai satu-satunya teman yang ia miliki di dunia...

Peneliti menyimpulkan bahwa tindakan memberhentikan semua pembantu oleh *La Baronne* merupakan tindak kekerasan sosial. Perbuatan *La Baronne* ini mengakibatkan Lise kehilangan orang yang dekat dengannya, dengan kata lain, Lise merasa dikucilkan karena dijauhkan dari orang-orang terdekatnya. Peneliti mengategorikan bentuk kekerasan ini sebagai kekerasan sosial karena menurut Suharto (1997, hal. 366 dikutip dari Huraerah 2007, hal. 48) salah satu bentuk

kekerasan sosial adalah mengucilkan anak dan menjauhkannya dari kehidupan sosial.

Bentuk kekerasan sosial yang terakhir tidak tampak secara eksplisit, yakni sikap *La Baronne* mengabaikan Lise dan hampir tidak mengurusnya sama sekali.

Peneliti menyimpulkan hal tersebut dari kutipan narasi yang menjelaskan tidak munculnya tokoh ibu tiri dalam kehidupan Lise selama periode waktu tertentu (Perrault, n.d., hal. 34).

Cela dura ainsi pendant plus d'un mois. Lise ne voyait jamais son père ni sa belle-mère.

Selama lebih dari satu bulan, Lise tidak pernah melihat ayahnya maupun ibu tirinya.

Sementara itu dalam periode waktu tersebut (lebih dari satu bulan) terjadi banyak hal tidak pantas yang dilakukan oleh Charlotte dan Euphrasie, misalnya menyuruh Lise untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh pembantu rumah tangga. Dalam kutipan berikut menjelaskan perlakuan saudara tiri Lise (Perrault, n.d., hal. 35-36)

Petit à petit Lise s'accoutuma à sa nouvelle situation, et s'occupa de plus en plus à des travaux d'une fille de cuisine. Elle descendait de très bonne heure le matin, grattait les cendres et allumait les feux. Puis elle l'avait la vaisselle, balayait la cuisine, préparait le petit déjeuner de ses belles-sœurs qui ne sortaient de leur lit que vers dix ou onze heures....

Aussitôt que le déjeuner était préparé, Lise commençait à vaquer à ses autres besognes. Tantôt c'était les escaliers qu'elle devait balayer, tantôt les lits à faire ou les salles à nettoyer. Toutes les chambres à coucher avaient des planchers cirés. Lise agenouillée les polissait jusqu'à ce qu'elle pût s'y mirer comme dans un miroir. Ce

travail était si dur, que ses mains délicates, naguères si douces et si blanches, devinrent dures et rugueuses.

Depuis le matin jusqu'au soir, elle était si occupée qu'elle ne se reposait que pour prendre ses repas. Après le dîner elle avait une heure ou deux à elle; alors elle allait s'asseoir sous la grande cheminée, sur un tabouret bas, tout près de la chaude réplandue dans l'âtre, la tête appuyée sur ses mains, réfléchissant sur sa vie de misère et songeant aux jours heureux qui ne reviendraient plus.

Sedikit demi sedikit, Lise mulai terbiasa dengan situasi barunya, dan semakin disibukkan dengan pekerjaan seorang pembantu dapur. Ia turun di awal waktu di pagi hari, mengikis abu dan menyalakan api. Lalu ia mencuci piring, menyapu dapur, menyiapkan sarapan untuk kedua saudara tirinya yang tidak keluar dari kamarnya hingga pukul sepuluh atau sebelas....

Begitu makan siang sudah disiapkan, Lise mulai mengerjakan tugas-tugas lainnya. Terkadang tangga yang harus disapu, tempat tidur yang harus disiapkan, atau kamar yang harus dibersihkan. Di semua lantai kamar tidur terdapat lapisan lilin. Lise berlutut dan memoles lantai-lantai itu hingga ia dapat bercermin di atasnya. Pekerjaan itu sangat keras. Tangannya yang semula halus, lembut dan putih, kini menjadi keras dan kasar.

Dari pagi hingga petang, ia sangat sibuk sampai ia tak punya waktu istirahat selain untuk makan. Setelah makan malam, ia punya waktu senggang satu atau dua jam, lalu ia duduk di bawah perapian besar, di atas bangku rendah, dekat dengan hangatnya perapian, kepalanya bersandar di tangannya, merenungkan hidupnya yang sengsara dan memikirkan hari-hari bahagia tak akan pernah kembali.

Kutipan narasi di atas menggambarkan pekerjaan sehari-hari Lise yang ditelantarkan dan melakukan pekerjaan-pekerjaan pembantu rumah tangga. Lise merasa tertekan dan sengsara karena ia tak punya waktu untuk melakukan hal-hal yang ia sukai. Hari-harinya disibukkan oleh pekerjaan membersihkan rumah dan melayani saudara-saudaranya. Sementara itu *La Baronne* tidak menampakkan diri sama sekali dalam situasi ini. Lise menjadi terlantar dan melakukan pekerjaan-

pekerjaan rumah tangga, sementara *La Baronne* tidak memedulikannya. *La Baronne* juga tidak dapat memenuhi kebutuhan Lise secara emosi karena pada kenyataannya Lise merasa tertekan dan tidak bahagia. Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menggolongkan perbuatan *La Baronne* ini sebagai bentuk kekerasan sosial berupa penelantaran anak.

Dari semua jenis tindak kekerasan yang dilakukan *La Baronne* dalam dongeng *Cendrillon* ini, peneliti melihat bentuk tindak kekerasan yang lebih banyak dilakukan *La Baronne* adalah kekerasan psikis berupa penghinaan dan penggunaan kata-kata kasar. Tetapi bentuk kekerasan yang memiliki dampak besar terhadap tokoh Lise atau *Cendrillon* adalah kekerasan sosial berupa penelantaran anak. Berdampak besar maksudnya adalah memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan Lise dalam keseluruhan cerita. Penelantaran anak yang dialami Lise membuat Lise merasa tertekan, sedih dan kesepian. Sementara kekerasan psikis yang dialami Lise tidak terlalu memperlihatkan dampak negatif dalam diri Lise.

4.1.2 Bentuk Tindak Kekerasan Yang Dilakukan Ibu Tiri Terhadap Tokoh *Cendrillon* Dalam Film

Film *Cinderella* yang disutradarai oleh Kenneth Branagh tahun 2015 ini merupakan bentuk pelayarputihan dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault. Film ini berbahasa Inggris dan berdurasi sekitar satu jam 45 menit. Film ini memiliki alur cerita yang hampir sama dengan dongeng, tetapi ada perbedaan nama yang digunakan. Tokoh utama dalam film ini bernama Ella (yang kemudian mendapat

julukan nama Cinderella dari saudara tirinya), saudara tirinya bernama Drisella dan Anastasia, sementara itu nama tokoh ibu tiri tidak disebutkan.

Di dalam film ini, tokoh ibu tiri digambarkan sebagai seorang wanita yang berjiwa muda yang dulunya merupakan istri dari ketua serikat pedagang, Francis Treamine, tetapi suaminya ini sudah meninggal sehingga ayah Ella memutuskan untuk menikahinya. Penjelasan mengenai latar belakang ibu tiri ini tidak ditemukan di dalam dongeng, karena di dalam dongeng, tokoh Cendrillon tinggal di asrama dan ketika ia pulang, ia sudah mendapati ayahnya telah menikah dengan ibu tirinya.

Penggambaran tokoh ibu tiri dalam dongeng juga berbeda dengan yang ada di dalam film. Dalam dongeng *Cendrillon, La Baronne* digambarkan memiliki penampilan jahat. Hal ini dapat dilihat melalui penggunaan kata-kata tertentu seperti dalam kutipan berikut. (Perrault, n.d., hal. 27)

La Baronne entra la première, raide et orgueilleuse, regardant à travers un face-à-main d'écaillé suspendu à une longue chaîne. Elle était grosse et bouffie, portait plusieurs mentons, et ouvrait à demi de petits yeux méchants au-dessus d'un fort nez busqué.

La Baronne masuk terlebih dahulu, kaku dan sombong, melihat melalui kacamata bertangkai yang terbuat dari kulit penyu, menggantung pada rantai yang panjang. Dia gemuk dan sembab, dengan dagu berlapis, membuka sedikit mata kecilnya yang jahat di atas hidung bengkok yang kuat.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam dongeng, tokoh ibu tirinya lebih memiliki penampilan jahat dari penggunaan kata *raide* yang berarti kaku, *orgueilleuse* yang berarti sombong, dan *méchante* yang berarti jahat (Arifin &

Soemargono, 2004, hal. 846; 723; 645). Deskripsi tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan dengan penggambaran dalam film. (lihat Gambar 4.1)



Gambar 4.1 Penampilan tokoh ibu tiri dalam film *Cinderella* (Branagh, 2015,, 00.10.03)

Berbeda juga dengan dongeng, tokoh ibu tiri dalam film lebih banyak muncul dan melakukan interaksi dengan Ella, sehingga dalam film ini ditemukan bentuk kekerasan fisik walaupun tidak banyak. Selain itu, tokoh ibu tiri dalam film masih menunjukkan adanya rasa kasih sayang pada Ella. Hal ini terjadi ketika ayah Ella pergi selama beberapa waktu untuk menjalankan pekerjaannya, Ella merasa sedih karena harus berpisah dengan ayahnya. Ketika ia masuk kembali ke dalam rumah ia bertemu dengan ibu tiri yang mencoba menghiburnya. Walaupun sebenarnya perbuatannya ini hanya untuk membujuk Ella supaya mau memberikan kamarnya pada kedua saudara tirinya. Sementara itu di dalam dongeng, tokoh ibu tiri tidak menunjukkan bentuk kasih sayang sama sekali.



Gambar 4.2 tokoh ibu tiri menunjukkan bentuk kasih sayang pada Ella
(Branagh, 2015, 00.14.51-00.15.07)

Setelah menonton keseluruhan film dengan saksama, peneliti menemukan tindak kekerasan yang dilakukan tokoh ibu tiri kepada Ella dan mengelompokkannya dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Kekerasan yang dilakukan tokoh ibu tiri terhadap Cinderella dalam film

No.	Kekerasan Fisik	Kekerasan Psikis	Kekerasan Sosial
1.	Ibu tiri merobek gaun yang dikenakan Cinderella (Branagh, 2015, 00:42:22-00:42:32)	<i>STEPMOTHER: "Wouldn't you prefer to eat when all the work is done, Ella? Or should I say, "Cinderella"?"</i> (Branagh, 2015, 00:25:27- 00:25:33) IBU TIRI: "Tidakkah kamu lebih memilih untuk makan setelah semua pekerjaanmu selesai Ella? Atau harus aku panggil "Cinderella"?"	<i>ELLA: "I can stay in the..."</i> <i>STEPMOTHER: "The attic. Quite so."</i> (Branagh, 2015, 00:15:28-00:16:08) ELLA : Aku bisa tinggal di... IBU TIRI : Di loteng, begitulah.
2.		<i>STEPMOTHER: "It would be an insult to the royal personage to take you to the palace dressed in these old rags."</i> (Branagh, 2015, 00:42:00-00:42:05)	<i>Her stepmother and stepsisters ever misused her. And by and by they considered Ella less a sister than a servant.</i> (Branagh, 2015, 00:22:31-00:22:46). Ibu tiri dan saudara tirinya berbuat semena-mena

No.	Kekerasan Fisik	Kekerasan Psikis	Kekerasan Sosial
		<p>IBU TIRI : “Sebuah penghinaan bagi orang-orang kerajaan jika kau pergi ke istana dengan kain lap tua itu.”</p>	<p>padanya. Sedikit demi sedikit, mereka menganggap Ella bukan saudari mereka lagi, tetapi sebagai pembantu.</p>
3.		<p><i>STEPMOTHER: “I’m sorry to have to tell you, but your mother’s taste was questionable. This thing is so old-fashioned, it’s practically falling to pieces.”</i> (Branagh, 2015, 00:42:15-00:42:21)</p> <p>IBU TIRI : “Maaf harus memberitahumu tapi selera ibumu patut dipertanyakan. Benda ini sangat ketinggalan zaman. Itu benar-benar mudah rusak.”</p>	<p><i>In their defense, they did share with her the very food they ate, or rather, the scraps from their table.</i> (Branagh, 2015, 00:23:13-00:23:21)</p> <p>Sebagai imbalannya mereka memberikan makanan yang telah mereka makan. Atau lebih tepatnya, sisa-sisa makanan dari meja mereka.</p>
4.		<p><i>STEPMOTHER: “I will not have anyone associate my daughters with you. It would ruin their prospects to be seen arriving with a ragged servant girl. Because that is what you are, and that is what you will always be.”</i> (Branagh, 2015, 00:42:36-00:42:50)</p> <p>IBU TIRI : “Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyamakan putri-putriku denganmu. Kau akan merusak kesempatan mereka jika orang-orang melihat mereka bersama pembantu gembel. Karena itu adalah dirimu, dan akan selalu begitu.”</p>	<p><i>STEPMOTHER: “You shall not go to the ball!”</i> (Branagh, 2015, 00:42:51-00:42:53)</p> <p>IBU TIRI : “Kau tidak boleh pergi ke pesta dansa!”</p>

No.	Kekerasan Fisik	Kekerasan Psikis	Kekerasan Sosial
5.		<p><i>STEPMOTHER: Did you steal it?</i> <i>CINDERELLA: No. It was given to me.</i> <i>STEPMOTHER: Given to you? Given to you. Nothing is ever given. For everything, we must pay and pay.</i> (Branagh, 2015, 01:22:26-01:22:36)</p> <p>IBU TIRI : Apa kau mencurinya? CINDERELLA : Tidak, itu diberikan kepadaku. IBU TIRI : Diperikan padamu? Diberikan padamu, tidak ada hal yang diberikan, kita harus membayar dan membayar untuk segala sesuatu.</p>	<p><i>STEPMOTHER: "When you are married, you will make me the head of the royal household. Anastasia and Drisella will pair off with wealthy lords. And I shall manage that boy."</i> (Branagh, 2015, 01:23:05-01:23:15)</p> <p>"Ketika kau menikah, kau akan membuatku menjadi kepala rumah tangga kerajaan. Anastasia dan Drisella akan dijodohkan dengan bangsawan kaya. Dan aku akan mengurus bocah itu."</p>
6.		<p><i>STEPMOTHER: "No one will believe you, a dirty servant girl without a family,"</i> (Branagh, 2015, 01:22:52-01:22:57)</p> <p>IBU TIRI : "tidak akan ada yang percaya padamu, seorang gadis pembantu kotor tanpa keluarga."</p>	<p>Ibu tiri memecahkan sepatu kaca Cinderella dan mengurung Cinderella di loteng agar tidak dapat ditemukan oleh pangeran. (Branagh, 2015, 01:23:47-01:24:28)</p>

Dalam film *Cinderella* yang disutradarai Kenneth Branagh ini, peneliti menemukan tiga belas bentuk tindak kekerasan yang dilakukan tokoh ibu tiri terhadap Cinderella. Jumlah yang peneliti temukan ini lebih banyak daripada yang terdapat dalam dongeng, dan bentuk kekerasan yang dominan adalah kekerasan psikis dan sosial.

Kekerasan pertama yakni kekerasan fisik. Film *Cinderella* menampilkan bentuk tindak kekerasan fisik yang tidak disebutkan di dalam dongeng. Kekerasan fisik ini terjadi ketika Cinderella hendak pergi ke pesta dansa. Ibu tiri dan saudara tirinya melihat Cinderella menuruni tangga. Cinderella telah siap berangkat ke pesta dansa dengan mengenakan gaun ibunya, tetapi Ibu tiri dan dua saudara tirinya tidak menyukai hal itu dan merobek gaun yang sedang dikenakan oleh Cinderella.



Gambar 4.3 Ibu tiri merobek baju Cinderella (Branagh, 2015, 00:42:22)

Peneliti mengategorikan tindakan ini sebagai bentuk kekerasan fisik. Walaupun tindakan ini tidak menyebabkan luka, memar, atau yang lainnya, tetapi tindakan ini berhubungan langsung dengan seseorang secara fisik karena ibu tiri merobek baju yang sedang dikenakan oleh Cinderella, bukan baju Cinderella yang lain yang sedang tidak dipakai. Hal ini mengakibatkan gaun yang dikenakan Cinderella menjadi rusak dan tidak layak untuk digunakan di pesta dansa. Karena pada bab sebelumnya peneliti telah menjelaskan bahwa kekerasan fisik bisa berupa tindakan yang berhubungan dengan kontak fisik secara langsung, peneliti menyimpulkan tindakan merobek baju ini merupakan bentuk tindak kekerasan

fisik. Selain merobek baju, ibu tiri tidak melakukan bentuk tindak kekerasan fisik yang lain.

Bentuk kekerasan berikutnya yaitu kekerasan psikis. Dalam film ini terdapat enam bentuk tindak kekerasan psikis yang kebanyakan berbentuk penghinaan, sama dengan yang ada di dalam dongeng. Contoh pertama yakni berupa penghinaan melalui nama julukan. Nama Cinderella sendiri berasal dari kata *cinder* dalam Bahasa Inggris yang berarti abu. Julukan nama ini diberikan oleh dua saudara tiri Ella karena Ella sering berpenampilan kotor dan muka serta pakaiannya dipenuhi abu dari perapian. Tokoh ibu tiri dalam film ini memang tidak ikut memberikan nama julukan tersebut, tetapi ibu tiri menggunakan nama itu untuk memanggil Ella, dan dalam kutipan berikut ini ibu tiri memberikan penekanan saat memanggil Ella dengan nama julukannya.

STEPMOTHER: "Wouldn't you prefer to eat when all the work is done, Ella? Or should I say, Cinderella?" (Branagh, 2015, 00:25:27- 00:25:33)

IBU TIRI: "Tidakkah kamu lebih memilih untuk makan setelah semua pekerjaanmu selesai Ella? Atau harus aku panggil Cinderella?"

Peneliti mengategorikan pemberian nama julukan ini sebagai bentuk kekerasan psikis karena ibu tiri tidak memanggil Ella dengan nama aslinya. Nama julukan ini juga memiliki makna negatif karena nama itu seolah menjelaskan bahwa Ella adalah gadis yang kotor karena tubuhnya dipenuhi abu. Pemberian nama julukan ini sebenarnya juga ditemukan di dalam dongeng. Dua saudara tiri Lise

memberikan nama julukan Cendrillon yang berasal dari kata *cendre* yang artinya abu dalam Bahasa Prancis dengan alasan yang sama, tetapi dalam dongeng ini tidak dijelaskan bahwa ibu tiri juga menggunakan nama julukan tersebut untuk memanggil Lise sehingga peneliti tidak mengategorikannya sebagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh ibu tiri.

Contoh berikutnya terjadi sebelum ibu tiri melakukan tindak kekerasan fisik yang sudah dijelaskan sebelumnya, yakni ketika Cinderella hendak pergi ke pesta dansa. Sebelum merobek baju, ibu tiri dan dua saudara tirinya sempat menghina Cinderella karena pakaiannya yang jelek dan mereka anggap tidak layak untuk digunakan ke pesta dansa kerajaan. Berikut adalah kutipan dialog oleh ibu tiri yang berisi penghinaan terhadap Cinderella. (Branagh, 2015, 00:42:00-00:42:05)

STEPMOTHER : “It would be an insult to the royal personage to take you to the palace dressed in these old rags.”

IBU TIRI : “Sebuah penghinaan bagi orang-orang kerajaan jika kau pergi ke istana dengan kain lap tua itu.”

Dalam dialog tersebut, tokoh ibu tiri menyebut gaun yang digunakan Cinderella sebagai *old rags* atau kain lap tua. Hal ini merupakan bentuk penghinaan dan tidak menghargai seseorang, karena gaun tersebut merupakan gaun lama milik ibu Cinderella yang sudah dijahit kembali oleh Cinderella. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengategorikannya sebagai bentuk kekerasan psikis berupa penghinaan.

Dalam adegan ini, ibu tiri tidak hanya melakukan satu bentuk penghinaan.

Bentuk selanjutnya yaitu tokoh ibu tiri melakukan penghinaan terkait ibu kandung

Cinderella dalam kutipan berikut. (Branagh, 2015, 00:42:15-00:42:21)

STEPMOTHER : *“I'm sorry to have to tell you, but your mother's taste was questionable. This thing is so old-fashioned. it's practically falling to pieces.”*

IBU TIRI : “Maaf harus memberitahumu tapi selera ibumu patut dipertanyakan. Benda ini sangat ketinggalan zaman. Itu benar-benar mudah rusak.”

Dalam dialog tersebut, ibu tiri menyebut secara tidak langsung bahwa ibu kandung Cinderella adalah orang yang memiliki selera rendah. Bagi seorang anak yang sangat menyayangi ibu kandungnya, penghinaan terhadap ibu kandung ini dapat melukai perasaan Cinderella. Ibu tiri kemudian menghina sekali lagi gaun yang dikenakan Cinderella dengan menyebutnya sebagai *old-fashioned* atau ketinggalan zaman, serta menyebutnya sebagai pakaian yang mudah rusak. Ibu tiri tidak seharusnya mengucapkan hal tersebut karena gaun tersebut memang gaun lama milik ibu Cinderella, tetapi menyebutnya sebagai benda yang ketinggalan zaman dan mudah rusak merupakan bentuk penghinaan karena hal itu merupakan tindakan memandang rendah sesuatu dan tidak menghargai seseorang.

Bentuk kekerasan psikis yang ke tiga masih berupa penghinaan dan masih terjadi di adegan yang sama. Tindakan ini peneliti temukan dalam kutipan berikut.

(Branagh, 2015, 00:42:36-00:42:50)

STEPMOTHER : *“I will not have anyone associate my daughters with you. It would ruin their prospects to be seen arriving*

with a ragged servant girl. Because that is what you are, and that is what you will always be.”

IBU TIRI : “Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyamakan putri-putriku denganmu. Kau akan merusak kesempatan mereka jika orang-orang melihat mereka bersama pembantu gembel. Karena itu adalah dirimu, dan akan selalu begitu.”

Dalam dialog tersebut, ibu tiri mengatakan bahwa ia tidak ingin jika Drisella dan Anastasia terlihat sedang bersama Cinderella dan orang-orang menganggap bahwa kedua anaknya itu sama seperti Cinderella. Ibu tiri juga menyampaikan bahwa keberadaan Cinderella dapat menghilangkan kesempatan kedua anaknya untuk menikah dengan pangeran, karena dalam pesta dansa ini, pangeran akan memilih calon istrinya. Selain itu ibu tiri menyebut Cinderella sebagai pembantu gembel. Dari semua penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan hal itu sebagai bentuk penghinaan karena ibu tiri memandang rendah Cinderella dan menggunakan kata-kata yang tidak layak yakni menyebut Cinderella sebagai pembantu gembel.

Bentuk tindak kekerasan psikis yang selanjutnya terjadi ketika ibu tiri menemukan sepatu kaca milik Cinderella yang disembunyikan di balik lantai. Ibu tiri menuduh Cinderella mendapatkan sepatu kaca itu dengan cara mencuri seperti dalam kutipan dialog berikut. (Branagh, 2015, 01:22:26-01:22:36)

STEPMOTHER : *Did you steal it?*

CINDERELLA : *No. It was given to me.*

STEPMOTHER : *Given to you? Given to you. Nothing is ever given. For everything, we must pay and pay.*

IBU TIRI : Apa kau mencurinya?

CINDERELLA : Tidak, itu diberikan kepadaku.

IBU TIRI : Diberikan padamu? Diberikan padamu, tidak ada hal yang diberikan, kita harus membayar dan membayar untuk segala sesuatu.

Dialog tersebut menunjukkan bahwa ibu tiri meyakini sesuatu tidak mungkin didapatkan secara gratis, termasuk sepatu kaca milik Cinderella, padahal Cinderella mendapatkannya dari ibu peri yang banyak membantu Cinderella agar ia dapat pergi ke pesta dansa. Ibu tiri memfitnah Cinderella melakukan perbuatan yang tidak pernah ia lakukan, oleh karena itu peneliti mengategorikan perbuatan ibu tiri ini sebagai bentuk kekerasan psikis.

Selain itu di waktu yang sama, ibu tiri juga melakukan penghinaan dengan menyebut Cinderella sebagai gadis pembantu kotor tanpa keluarga. Hal tersebut merupakan bentuk merendahkan seseorang, sehingga peneliti mengategorikannya sebagai bentuk kekerasan psikis berupa penghinaan. Tindak kekerasan ini dapat ditemukan dalam kutipan dialog berikut. (Branagh, 2015, 01:22:52-01:22:57)

STEPMOTHER : *“No one will believe you, a dirty servant girl without a family,”*

IBU TIRI : “tidak akan ada yang percaya padamu, seorang gadis pembantu kotor tanpa keluarga.”

Selain kekerasan psikis, peneliti juga menemukan bentuk tindak kekerasan sosial. Tindak kekerasan ini paling dominan di dalam film *Cinderella* tahun 2015 karena peneliti menemukan enam bentuk tindak kekerasan sosial. Contoh pertama terjadi ketika ibu tiri dan dua saudara tiri Cinderella baru tinggal beberapa hari di

rumah milik keluarga Cinderella. Ayah Cinderella terpaksa harus pergi meninggalkan mereka selama beberapa waktu untuk keperluan pekerjaannya. Saat itu Cinderella bersedih dan ibu tirinya mencoba menghiburnya. Beberapa saat kemudian, terdengar suara kedua saudara tirinya yang sedang berdebat mengenai kamar yang akan mereka tempati. Ibu tiri menjelaskan bahwa kedua anaknya selalu berbagi di kamar yang sempit. Cinderella menawarkan kamarnya untuk ditempati oleh kedua saudara tirinya karena kamarnya cukup luas. Ibu tirinya setuju tetapi sebagai balasannya, ia menyuruh Cinderella untuk tinggal di loteng. (Branagh, 2015, 00:15:28-00:16:07)

CINDERELLA : *Well, my bedroom's the biggest besides yours and Father's. Perhaps they'd like to share it.*

STEPMOTHER : *What a wonderful idea. What a good girl you are.*

CINDERELLA : *I can stay in the...*

STEPMOTHER : *The attic. Quite so.*

CINDERELLA : *The attic?*

STEPMOTHER : *Yes. Only temporarily, while I have all the other rooms redecorated. The attic's so nice and airy and you'll be away from all of our fuss and bother. You'd be even more cozy if you kept all this bric-a-brac up there with you. Keep you amused.*

CINDERELLA : Ya, kamarku adalah yang paling besar selain kamarmu dan kamar ayah. Mungkin mereka bisa berbagi di kamar itu.

IBU TIRI : Sungguh ide yang luar biasa. Kau sungguh gadis yang baik.

CINDERELLA : Aku bisa tinggal di..!

IBU TIRI : Di loteng, begitulah.

CINDERELLA : Loteng?

IBU TIRI : Ya, hanya sementara selagi kami mendekorasi ulang ruangan di sini. Loteng itu sangat nyaman

dan segar, dan kau akan jauh dari keberisikan dan gangguan kami. Kau akan lebih nyaman jika kau membawa barang-barang ini bersamamu. Agar kau tetap terhibur

Dalam kutipan dialog tersebut, terlihat bahwa ibu tiri menyuruh Cinderella untuk tinggal di loteng, tetapi ia menyuruh dengan cara yang halus dan membuat seolah tinggal di loteng lebih baik daripada tinggal di kamar, padahal kondisi loteng sangat tidak layak untuk dihuni, khususnya untuk seorang anak. Meskipun ibu tiri mengatakan bahwa Cinderella hanya akan tinggal sementara di loteng, kenyataannya Cinderella tinggal selamanya di sana.



Gambar 4.4 Kondisi loteng tempat Cinderella tinggal (Branagh, 2015, 00:16:58)

Karena kondisinya yang tidak layak, Cinderella terkadang tidak tidur di loteng, ia memilih tidur dekat perapian yang lebih hangat dan nyaman seperti dijelaskan dalam kutipan narasi berikut. (Branagh, 2015, 00:24:04-00:24:15)

Sometimes, by the end of the day, the drafty attic was too cold to spend the night in, so she lay by the dying embers of the hearth to keep warm.

Terkadang, di akhir hari, loteng yang berangin itu menjadi terlalu dingin untuk ditinggali, sehingga ia berbaring di dekat bara api perapian yang hampir padam untuk tetap hangat.

Peneliti menyimpulkan bahwa ibu tiri tidak dapat memenuhi hak-hak anak dengan baik yakni hak untuk mendapat tempat tinggal yang nyaman, sehingga anak menjadi terlantar dan kurang mendapat perhatian dari orang tua. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mengategorikannya sebagai bentuk kekerasan sosial berupa penelantaran anak.

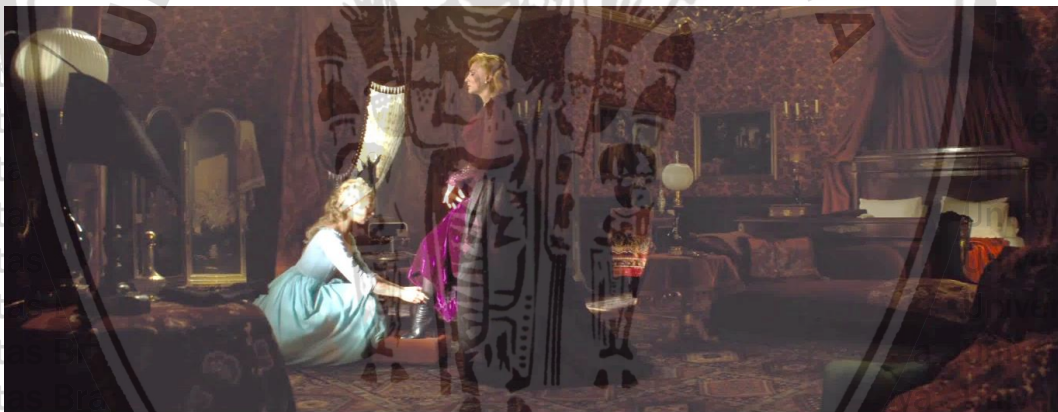
Bentuk kekerasan sosial selanjutnya terjadi setelah Cinderella mendapat berita bahwa ayahnya telah meninggal dalam perjalanannya. Ibu tiri menjadi panik karena ia telah kehilangan sumber perekonomian dalam keluarga. Akhirnya ibu tiri memecat semua pembantu rumah tangga untuk menghemat pengeluaran. Sebagai gantinya, pekerjaan rumah tangga itu dilakukan oleh Cinderella. Hal itu dijelaskan dalam kutipan narasi berikut. (Branagh, 2015, 00:22:30-00:23:05)

Her stepmother and stepsisters ever misused her. And by and by they considered Ella less a sister than a servant. And so, Ella was left to do all the work. This was a good thing, for it distracted her from her grief. At least that was what her stepmother said. And she and her two daughters were more than happy to provide Ella with lots and lots of distraction.

Ibu tiri dan saudara tirinya berbuat semena-mena padanya. Sedikit demi sedikit, mereka menganggap Ella bukan saudari mereka lagi, tetapi sebagai pembantu. Dan Ella diminta untuk mengerjakan semua pekerjaan. Ini adalah hal baik, agar ia dapat mengalihkan kesedihannya. Setidaknya itulah yang dikatakan ibu tirinya. Dan ia beserta kedua anaknya sangat senang dapat menyediakan banyak pengalih kesedihan untuk Ella.

Dalam narasi tersebut, ibu tiri meminta Cinderella untuk mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga. Tetapi seperti sebelumnya, ibu tiri melakukannya dengan cara yang halus, sehingga memberikan kesan bahwa mengerjakan pekerjaan rumah tangga itu baik bagi Cinderella dan dapat mengalihkannya dari kesedihan.

Hal tersebut merupakan bentuk kekerasan sosial karena seharusnya anak tidak diperlakukan demikian, sehingga peneliti mengategorikan perbuatan ibu tiri ini ke dalam bentuk kekerasan sosial berupa eksploitasi anak, karena seperti dijelaskan oleh Suharto (1997 hal. 365, dikutip dari Huraerah, 2007 hal. 47) salah satu bentuk eksploitasi anak adalah memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa memerhatikan hak-hak anak.



Gambar 4.5 Cinderella diperlakukan sebagai pembantu (Branagh, 2015, 00:22:42)

Selain meminta Cinderella untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, Ibu tiri juga melarang Cinderella untuk makan di meja yang sama dengan mereka. Bahkan Cinderella tidak selalu mendapat makan, terkadang ia hanya bisa makan makanan sisa ibu tiri atau saudara tirinya. (Branagh, 2015, 00:23:13-00:23:21)

In their defense, they did share with her the very food they ate, or rather, the scraps from their table.

Sebagai imbalannya mereka memberikan makanan yang telah mereka makan. Atau lebih tepatnya, sisa-sisa makanan dari meja mereka.

Kutipan narasi tersebut menjelaskan bahwa Cinderella hanya mendapat makanan dari sisa yang telah dimakan oleh ibu tirinya dan saudara tirinya.

Makanan-makanan tersebut hanya sedikit dan tidak dapat memenuhi gizi seorang anak. Di adegan lain, Cinderella juga tidak diizinkan makan bersama ibu tiri dan saudara tirinya. Ibu tirinya meminta agar Cinderella menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaannya, seperti dapat dilihat dalam kutipan dialog berikut. (Branagh, 2015, 00:25:14-00:25:30)

STEMMOTHER : *Who's this for? Is there someone we've forgotten?*

CINDERELLA : *It's my place.*

STEMMOTHER : *It seems too much to expect you to prepare breakfast, serve it and still sit with us. Wouldn't you prefer to eat when all the work is done, Ella?*

IBU TIRI : Untuk siapa ini? Apa ada seseorang yang kita lupakan?

CINDERELLA : Itu untukku

IBU TIRI : Terlihat berlebihan jika kau berharap menyiapkan sarapan, menyajikannya, dan masih duduk bersama kami. Maukah kau makan setelah pekerjaanmu selesai, Ella?

Dialog tersebut terjadi ketika Cinderella selesai menyiapkan sarapan untuk ibu tiri dan dua saudara tirinya. Ia kemudian membawa satu piring makan dan meletakkannya di sisi meja yang kosong di samping ibu tirinya. Peneliti menyimpulkan bahwa perbuatan ibu tiri ini merupakan bentuk kekerasan sosial

berupa penelantaran anak, karena ibu tiri tidak memberi asupan gizi yang cukup bagi anak, serta merendahkan Cinderella sebagai pembantu yang tidak layak makan bersama dengan ibu tiri dan dua saudara tirinya.



Gambar 4.6 Ibu tiri hanya memberi Cinderella makanan sisa (Branagh, 2015, 00:23:18-00:23:20)

Bentuk tindak kekerasan sosial terjadi ketika Cinderella hendak pergi ke pesta dansa. Alasan Cinderella ingin datang ke pesta dansa, selain karena semua gadis diundang untuk datang ke pesta tersebut, adalah ingin bertemu dengan seseorang yang ia temui di hutan. Kutipan berikut menunjukkan ibu tiri yang melarang Cinderella pergi ke pesta dansa. (00:42:51-00:42:53)

STEPMOTHER : “*You shall not go to the ball!*”

IBU TIRI : “Kau tidak boleh pergi ke pesta dansa!”

Beberapa waktu sebelumnya ketika Cinderella merasa sedih atas perlakuan kejam ibu tirinya, Cinderella berkuda menuju hutan. Di sana ia bertemu dengan seseorang yang mengaku bernama Kit yang sedang bekerja magang di istana. Padahal Kit sebenarnya adalah seorang pangeran kerajaan. Mereka membicarakan beberapa hal hingga mereka menjadi cukup akrab. Ketika datang kabar tentang pesta dansa tersebut, Cinderella sangat bersemangat ingin berjumpa

dengan Kit. Tetapi ibu tiri melarang Cinderella untuk pergi ke pesta dansa dengan berbagai alasan yang telah peneliti jelaskan pada pembahasan sebelumnya mengenai kekerasan psikis.

Cara ibu tiri melarang Cinderella untuk pergi ke pesta dansa merupakan bentuk kekerasan psikis, tetapi larangan untuk pergi ke pesta dansa peneliti kategorikan ke dalam bentuk kekerasan sosial, karena ibu tiri menghalangi Cinderella untuk melakukan interaksi sosial dengan temannya. Perbuatan ibu tiri itu merupakan bentuk tindakan mengucilkan anak, sehingga peneliti mengategorikannya ke dalam bentuk tindak kekerasan sosial.

Bentuk kekerasan sosial berikutnya terjadi ketika ibu tiri menemukan sepatu kaca Cinderella di loteng tempat dia tinggal. Ketika di pesta dansa, Cinderella tidak sengaja meninggalkan sepatu kaca yang ia kenakan saat ia pulang dengan terburu-buru. Pangeran memutuskan untuk mencari Cinderella dan akan menikahi siapa pun yang kakinya muat di sepatu tersebut. Cinderella ingin ia bisa menikah dengan pangeran, ia berencana menunjukkan bahwa ia memiliki pasangan sepatu kaca tersebut. Tetapi ibu tirinya tidak setuju, ia menawarkan berbagai hal untuk membantu Cinderella, tetapi ia juga menuntut banyak hal ketika kelak Cinderella menikah dengan pangeran, seperti dijelaskan dalam kutipan dialog berikut. (Branagh, 2015, 01:23:05-01:23:15)

STEMOTHER : "No one will believe you, a dirty servant girl without a family, if you lay claim to the prince's heart. But with a respectable gentlewoman to put you forward, you will not be ignored. When you are married, you will make me the head of the royal household. Anastasia and Drisella we will

pair off with wealthy lords. And I shall manage that boy."

IBU TIRI : "Tidak akan ada yang percaya padamu, seorang gadis pembantu kotor tanpa orang tua, jika kau mengaku telah mengambil hati sang pangeran. Tapi dengan wanita terhormat di sisimu, kau tidak akan diabaikan. Ketika kau menikah, kau akan membuatku menjadi kepala rumah tangga kerajaan. Anastasia dan Drisella akan dijodohkan dengan bangsawan kaya. Dan aku akan mengurus bocah itu."

Ibu tiri menganggap jika Cinderella tiba-tiba muncul dan mengaku sebagai seorang putri yang membuat pangeran jatuh cinta, ia tidak akan dipercaya karena ia hanya gadis biasa yang tidak memiliki gaun indah maupun kereta kencana. Semua barang-barang itu ia dapatkan berkat bantuan ibu peri. Ibu tiri pun menawarkan bantuan agar Cinderella dapat dipercaya dan bisa menikah dengan pangeran. Tetapi ia juga meminta hal lain misalnya ingin menjadi kepala rumah tangga, dan menikahkan kedua anaknya dengan bangsawan kaya.

Cinderella menyadari bahwa ibu tirinya punya niat buruk terhadap pangeran dan kerajaan, akhirnya Cinderella menolak permintaan tersebut.

Berdasarkan kutipan dialog tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa permintaan ibu tiri termasuk bentuk eksploitasi anak, karena ibu tiri menuntut dan memaksa anaknya melakukan sesuatu demi memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

Jika dilihat dari dialog tersebut, Ibu tiri meminta hal itu karena ingin menjadi orang kaya lagi, menjadi anggota keluarga kerajaan dan membuat anaknya menikah dengan orang kaya.

Atas penolakannya ini, Ibu tiri melakukan bentuk tindak kekerasan selanjutnya yaitu memecahkan sepatu kaca Cinderella, dan mengurung Cinderella di dalam loteng, agar ia tidak dapat ditemukan oleh pangeran atau anggota kerajaan lain yang berusaha mencarinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengategorikan tindakan ini sebagai bentuk kekerasan sosial yakni mengucilkan anak dan menjauhkan anak dari kehidupan sosialnya.. (Branagh, 2015, 01:23:47-01:24:28)



Gambar 4.7 Cinderella dikurung di loteng agar tidak dapat ditemukan oleh pangeran (Branagh, 2015, 01:24:26)

Dari semua bentuk tindak kekerasan oleh ibu tiri dalam film *Cinderella* ini, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk kekerasan yang dominan dilakukan oleh ibu tiri adalah kekerasan sosial berupa penelantaran anak dan eksploitasi anak. Tokoh ibu tiri dalam film ini juga lebih banyak ditampilkan sehingga tindak kekerasan pada Cinderella lebih sering dilakukan.

4.2 Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Bentuk Tindak Kekerasan dalam Dongeng dan Film

Karya sastra merupakan karya yang dibuat oleh satu orang, yakni sastrawan, sementara itu film merupakan sebuah karya yang dihasilkan oleh berbagai macam pihak misalnya sutradara, penulis naskah, pemain dan lain-lain.

Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan karya tertulis dengan film. Selain itu, batasan durasi dan batasan ruang yang terdapat pada film juga menjadi salah satu faktor umum munculnya perbedaan antara karya sastra dengan film. Film hanya dapat dinikmati di waktu tertentu dalam durasi tertentu, serta di tempat yang mendukung untuk dilakukan pemutaran film, sementara itu karya sastra tertulis tidak terikat pada hal-hal tersebut.

Eneste (1991 hal. 60) menyebutkan bahwa ketika sebuah novel atau karya tertulis lainnya dilayarputihkan, akan timbul berbagai perbedaan karena ekranisasi adalah sebuah proses perubahan. Artinya, film yang berasal dari karya sastra tertulis (novel, dongeng, cerpen, dll.) tidak akan sama persis dengan karya aslinya. Selain hal-hal yang peneliti sebutkan sebelumnya, terdapat beberapa hal lain yang menyebabkan munculnya perubahan tersebut, salah satunya yaitu perbedaan alat utama dalam menyampaikan isi cerita. Jika dalam sebuah karya tertulis, dalam hal ini adalah dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault, alat penyampaian ceritanya berupa kata-kata dan beberapa ilustrasi, film *Cinderella* yang disutradarai Kenneth Branagh menggunakan media gambar bergerak berupa video sebagai alat penyampaian cerita.

Untuk mendukung hal tersebut, Pudovkin menjelaskan (1966 hal. 24, dikutip dari Eneste 1991, hal. 16) dalam pembuatan sebuah film yang didasarkan pada novel, ada suatu unsur yang dikenal dengan nama *plastic material*. *Plastic material* merupakan penggambaran latar, penokohan, suasana, dan lain-lain secara tepat, sehingga dalam film tidak perlu adanya penjelasan secara tekstual, cukup digambarkan dalam suatu adegan yang dapat menjelaskan semuanya dengan baik.

Pemilihan *plastic material* ini merupakan komponen yang membuat sebuah perbedaan dapat terjadi dalam film dan novel, karena seorang penulis skenario tidak harus membuat gambaran yang persis sama, tetapi cukup membuat gambaran yang memberikan efek yang sama.

Contoh dalam dongeng *Cendrillon* dan film *Cinderella*, yakni perbedaan penggambaran tokoh ibu tiri yang telah peneliti jelaskan pada subbab sebelumnya.

Dalam dongeng, Perrault memberikan penjelasan tokoh ibu tiri sedemikian rupa secara naratif misalnya penampilan yang kaku, mata yang jahat, orang yang tidak bersahabat dan lain-lain, sehingga pembaca dapat menafsirkan bahwa ibu tiri adalah tokoh yang memiliki karakter jahat. Sementara itu, dalam film *Cinderella* tidak terdapat narasi yang menjelaskan bahwa tokoh ibu tiri adalah orang jahat, tetapi masih bisa membuat penonton menafsirkan bahwa ia adalah tokoh yang jahat melalui dialog yang diucapkan ibu tiri atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu tiri terhadap Cinderella.

Perbedaan penggambaran ini menimbulkan intensitas munculnya tindak kekerasan dalam film menjadi tidak sama dengan dongeng. Dalam dongeng hanya ditampilkan sedikit tetapi disertai deskripsi secara naratif. Sementara itu dalam film

ditampilkan lebih banyak tanpa banyak deskripsi. Meski demikian, hal ini dapat memberikan kesan yang sama terhadap tokoh ibu tiri yakni sama-sama menggambarkan tokoh yang jahat. Peneliti telah menjelaskan sebelumnya bahwa film adalah hasil pemikiran dari berbagai pihak. Penggunaan *plastic material* ini juga bersumber dari pemikiran dan imajinasi dari penulis naskah, sutradara, pemain, juru kamera dan lain-lain yang berperan dalam proses pembuatan film *Cinderella*. Maka dari itu, perbedaan yang muncul akibat penggunaan *plastic material* ini adalah hal yang wajar, karena tiap orang dapat memberikan persepsi masing-masing terhadap sebuah karya sastra.

Perbedaan penggambaran tokoh ibu tiri dalam film ini disinyalir juga merupakan cara sutradara dan penulis naskah untuk memperkuat kesan menyedihkan dalam tokoh Cinderella. Tokoh Cinderella dalam film ini digambarkan sebagai seorang gadis dengan pakaian yang jelek dan muka yang agak kotor. Hal ini berbalikan dengan penampilan ibu tiri yang elegan dengan pakaian bagus serta wajah yang cantik dan bersih. Perbedaan yang signifikan ini dapat memperkuat kesan bahwa penampilan Cinderella sangat buruk dan menyedihkan karena penampilannya berbanding jauh dengan penampilan ibu tirinya. Hal ini juga dapat mempermudah penonton untuk membedakan dua karakter yang saling berlawanan.

Selain itu, Eneste (1991 hal. 30) juga menjelaskan bahwa film memiliki waktu putar yang terbatas. Akibatnya, sutradara tidak mungkin menampilkan hal-hal yang sulit diingat. Ketika seorang pembaca melupakan beberapa cerita dalam buku yang ia baca, pembaca tersebut masih bisa kembali ke halaman-halaman

sebelumnya untuk membaca kembali bagian yang terlupakan. Sementara itu seorang penonton film tidak mungkin untuk kembali ke adegan sebelumnya, terlebih jika penonton tersebut menyaksikan film di bioskop, sehingga jika penonton tersebut melupakan beberapa adegan atau cerita, ia tidak dapat kembali lagi ke bagian yang ia lupakan tersebut. Dalam dongeng *Cendrillon*, kekerasan yang dilakukan oleh tokoh ibu tiri tidak banyak ditampilkan, bahkan tokoh ibu tiri juga tidak muncul lagi dari pertengahan cerita hingga dongeng berakhir. Hal ini memungkinkan pembaca untuk melupakan kehadiran tokoh ibu tiri dalam cerita tersebut.

Selain itu penambahan porsi peran ibu tiri juga memberikan nuansa yang lebih menarik. Jika dibandingkan dengan yang ada dalam dongeng, tokoh ibu tiri dalam film lebih menghidupkan cerita dengan menampilkan berbagai tindak kekerasan yang bervariasi sehingga disinyalir dapat lebih memengaruhi emosi penonton. Jadi bentuk tindak kekerasan tidak hanya berasal dari dua saudara tiri seperti yang ada di dalam dongeng. Peneliti mensinyalir bahwa sutradara atau penulis naskah mencoba menambahkan efek dramatis dalam film. Tokoh Cinderella tampak lebih tersiksa karena terdapat tiga tokoh yang sama-sama dominan dalam melakukan tindak kekerasan.

Peneliti juga mensinyalir bahwa tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dapat terlihat lebih meyakinkan dan lebih sesuai dengan kasus-kasus yang sering terjadi di kehidupan nyata saat ini daripada tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang yang seusia atau yang usianya tidak terlalu jauh misalnya saudara. Hal tersebut berdasarkan pada data dari *Center for Disease Control and Prevention*.

(CDC) tahun 2014 yang menjelaskan bahwa 80,3% pelaku tindak kekerasan anak adalah orang tua. Sementara itu pelaku tindak kekerasan anak yang berusia antara 18 tahun atau yang lebih muda hanya sekitar 3%. Peneliti menyimpulkan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan langsung oleh orang tua terlihat lebih nyata daripada tindak kekerasan yang dilakukan oleh saudara sebaya.

Selain beberapa hal yang peneliti jelaskan sebelumnya, terdapat faktor-faktor lain yang disinyalir merupakan penyebab perbedaan penggambaran bentuk tindak kekerasan. Eneste (1991, hal. 59) menjelaskan bahwa film juga memiliki amanat atau pesan moral yang disampaikan seperti pada novel. Amanat ini dapat berbeda-beda bagi penonton, tergantung bagaimana penonton tersebut mencerna film yang disaksikan. Setelah menonton film *Cinderella* ini, peneliti dapat menyimpulkan salah satu amanat yang ditambahkan dalam film ini yaitu penilaian terhadap seseorang sebaiknya tidak hanya dilihat dari luarnya saja.

Dalam film *Cinderella*, tokoh ibu tiri memiliki penampilan yang cantik dan anggun, tetapi sebenarnya memiliki sifat yang jahat. Pesan moral dalam film ini menyorot suatu tokoh dari sudut yang berbeda. Bukannya membuat tokoh yang terlihat buruk di luar, sutradara memilih untuk membuat tokoh yang terlihat baik di luar tetapi memiliki sifat yang buruk di dalam hatinya. Pesan moral ini mengajarkan bahwa seseorang yang berpenampilan baik belum tentu memiliki sifat yang baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini disinyalir merupakan cara sutradara atau penulis naskah untuk menampilkan unsur kebaruan serta membuat alur yang tidak mudah ditebak dalam film tersebut. Selain itu, perbedaan ini dapat memberikan persepsi baru mengenai gambaran tokoh antagonis dalam dongeng maupun film. Tokoh

antagonis ini tidak selamanya berpenampilan jahat, tetapi bisa juga berpenampilan anggun dan cantik, bahkan mungkin lebih anggun dan cantik daripada tokoh utamanya.

Eneste (1991 hal. 61) juga menjelaskan mengenai proses perubahan novel saat diekranisasi, yakni penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Dari penjelasan mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan ibu tiri terhadap Cinderella dalam dongeng dan film pada subbab sebelumnya, peneliti menyimpulkan beberapa perbedaan dan proses perubahannya. Pertama, tokoh ibu tiri dalam dongeng muncul lebih sedikit jika dibandingkan dengan film. Dalam dongeng, ibu tiri hanya muncul di awal cerita, tetapi dalam film, ibu tiri muncul dari awal hingga akhir cerita. Hal tersebut termasuk ke dalam proses penambahan, karena peran ibu tiri lebih ditonjolkan dalam film daripada di dalam dongeng.

Proses penambahan lainnya yaitu munculnya bentuk tindak kekerasan fisik dalam film. Di dalam dongeng tidak ditemukan bentuk kekerasan fisik karena ibu tiri jarang bertemu secara langsung dengan Cinderella.

Perbedaan lain yang masih termasuk dalam proses penambahan adalah bentuk-bentuk penghinaan yang dilakukan ibu tiri pada Cinderella ketika Cinderella hendak pergi ke pesta dansa. Dalam dongeng, hal tersebut tidak ditemukan, karena tokoh ibu tiri tidak muncul di saat kedua putrinya pergi ke pesta dansa, tetapi di dalam film, ibu tiri muncul dan menghina Cinderella sebelum akhirnya ibu tiri dan dua anaknya pergi ke pesta dansa. Bentuk tindak kekerasan ketika ibu tiri menemukan sepatu kaca yang disembunyikan Cinderella juga merupakan proses penambahan, karena hal tersebut tidak dijumpai di dalam dongeng.

Perbedaan yang termasuk proses penciptaan adalah penghinaan ketika Cinderella berkenalan dengan ibu tiri di dalam dongeng. Dalam dongeng ditemukan banyak bentuk penghinaan pada saat perkenalan tersebut, tetapi di dalam film, pada saat perkenalan tidak terdapat bentuk kekerasan.

Selain itu, cara penyampaian bentuk kekerasan yang dilakukan ibu tiri dalam dongeng dan film juga berbeda. Misalnya ketika ibu tiri menyuruh Cinderella tinggal di loteng. Dalam dongeng, ibu tiri melakukannya dengan kata-kata yang kasar dan teriakan, seperti dalam kutipan berikut, (Perrault, n.d., hal. 30)

Laissez-moi parler, cria la Baronne en frappant de nouveau du pied avec colère...

“Biarkan aku bicara” teriak *La Baronne* sambil mengentakkan kaki dengan marah...

Sementara itu dalam film, ibu tiri menyuruh Cinderella tinggal di loteng tanpa adanya teriakan ataupun tindakan memarahi Cinderella, tetapi dengan kalimat yang tenang dan senyuman.



Gambar 4.7 Ibu tiri tersenyum saat menyuruh Cinderella tinggal di loteng (Branagh, 2015, 00:15:28-00:16:08)

Perubahan bentuk kekerasan tersebut merupakan bentuk variasi dari dongeng, karena pada adegan tersebut tidak ada yang ditambahkan maupun dikurangi, melainkan hanya diubah bentuk penyampaiannya saja.

Demikian juga dengan makanan yang diberikan ibu tiri pada Cinderella.

Dalam dongeng dijelaskan bahwa Cinderella diberi makan roti kering dan air, sementara dalam film, Cinderella diberi makanan sisa. Hal ini juga termasuk perubahan bervariasi karena ibu tiri sama-sama memberikan makanan yang tidak layak pada Cinderella, tetapi berbeda bentuk makanannya.

Peneliti menyimpulkan bahwa proses perubahan yang banyak terjadi dalam film *Cinderella* adalah proses penambahan. Hal ini disebabkan karena dongeng Cinderella merupakan dongeng yang cukup singkat. Meskipun dongeng ini terdiri dari 103 halaman, sebagian besar halaman dari dongeng ini hanya berisi gambar ilustrasi dan tulisan singkat, atau bahkan gambar ilustrasi saja tanpa ada tulisan sama sekali. Jika dongeng ini difilmkan apa adanya, maka film akan menjadi terlalu singkat, sehingga terjadi banyak proses penambahan agar film menjadi lebih panjang, sesuai dengan durasi film pada umumnya yakni sekitar 90-120 menit. Selain itu perubahan variasi juga banyak terjadi dalam film ini untuk memberikan keunikan dan membuat film lebih menarik untuk ditonton.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Tokoh ibu tiri baik di dalam dongeng maupun film, merupakan tokoh antagonis yang melakukan berbagai tindak kekerasan terhadap anak tirinya yaitu Cinderella atau Cendrillon. Bentuk kekerasan yang dilakukan ibu tiri terhadap tokoh Cinderella dalam dongeng tidak banyak ditampilkan, karena tokoh ibu tiri juga tidak banyak muncul dalam keseluruhan cerita. Dalam dongeng, peneliti hanya menemukan bentuk kekerasan psikis dan kekerasan sosial. Kekerasan psikis adalah kekerasan yang paling banyak dilakukan oleh tokoh ibu tiri, terutama kekerasan berupa penghinaan. Sementara itu kekerasan sosial tidak ditampilkan secara rinci di dalam dongeng dan hanya dijelaskan secara tersirat. Bentuk kekerasan sosial yang banyak ditemukan adalah penelantaran anak.

Sementara itu dalam film, tokoh ibu tiri banyak dimunculkan sehingga melakukan lebih banyak tindak kekerasan pada Cinderella. Selain kekerasan psikis dan sosial, peneliti juga menemukan satu bentuk kekerasan fisik. Kekerasan yang dominan dalam film ini adalah kekerasan sosial berupa penelantaran anak dan eksploitasi anak. Beberapa bentuk kekerasan sosial ditampilkan secara lebih halus

jika dibandingkan dengan dongengnya. Sementara itu untuk bentuk kekerasan psikis yang banyak ditemukan yakni penghinaan, merendahkan martabat, dan penuduhan melakukan pencurian.

Perbedaan penggambaran tindak kekerasan ini disebabkan oleh penggunaan *plastic material* karena karakter ibu tiri dalam dongeng dijelaskan secara naratif, sementara itu di dalam film dijelaskan melalui tindak kekerasan yang dilakukan tokoh ibu tiri pada Cinderella. Penampilan ibu tiri dalam film juga berbeda dengan yang ada di dalam dongeng. Perbedaan penggambaran tokoh ibu tiri disinyalir bertujuan untuk memberikan kesan menyedihkan pada tokoh Cinderella, karena penampilan ibu tiri dalam film ini berbanding jauh dengan penampilan Cinderella. Penampilan Cinderella yang biasa saja terlihat lebih menyedihkan karena berbanding langsung dengan penampilan ibu tirinya yang anggun dan cantik.

Selain itu, tokoh ibu tiri dalam dongeng tidak banyak muncul, sehingga porsi ibu tiri dalam film diperbanyak agar penonton tidak melupakan kehadiran tokoh ibu tiri dalam film ini. Penambahan porsi ibu tiri sebagai pihak yang melakukan kekerasan juga disinyalir dapat membuat adegan menjadi lebih nyata.

Karena kekerasan anak pada masa kini kebanyakan dilakukan oleh orang tuanya langsung, bukan oleh saudara atau yang lainnya.

Peneliti juga mensinyalir adanya penambahan pesan moral bahwa sifat seseorang tidak bisa dilihat dari penampilan luarnya saja. Pesan moral ini digambarkan dengan sedikit berbeda dengan membuat tokoh ibu tiri terlihat cantik

tetapi memiliki sifat jahat. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan persepsi baru pada masyarakat terkait penggambaran tokoh antagonis dalam film.

Perbedaan penggambaran ini juga melalui beberapa proses, yakni penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Penambahan merupakan proses yang banyak terjadi dalam penelitian ini karena dongeng *Cendrillon* cukup singkat sehingga perlu ditambahkan adegan-adegan agar ceritanya menjadi lebih hidup.

Perubahan-perubahan bervariasi juga ditambahkan untuk membuat film menjadi lebih menarik.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan mengenai bentuk tindak kekerasan yang dilakukan ibu tiri terhadap Cinderella dalam dongeng karya Charles Perrault dan film oleh Kenneth Branagh, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menganalisis bentuk tindak kekerasan oleh tokoh lain terhadap Cinderella, misalnya dua saudara tiri Cinderella. Hal ini berdasarkan alasan bahwa bentuk kekerasan yang dilakukan oleh dua saudara tiri Cinderella ini cukup banyak dan bervariasi, baik di dalam dongeng maupun dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Winarsih., & Soemargono, Farida. (2004). *Kamus Perancis – Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Budianta, Melani, dkk. (2006). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera

Bungin, Burhan. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers

Branagh, Kenneth (Sutradara). (2015). *Cinderella*. Walt Disney Pictures

Center for Disease Control and Prevention. (2014) *Child Maltreatment Facts at a Glance* [Dokumen PDF]. Diakses dari <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/childmaltreatment-facts-at-a-glance.pdf> pada 12 Januari 2017

Cendrillon d'après Ch. Perrault ; avec illustrations par Arthur Rackham. (n.d.). Diakses 4 Mei 2016 dari <http://gallica.bnf.fr/ark:/12148/bpt6k56886555.r=charles+perrault+cendrillon.langueEN>

Echols, John M., & Shadily, Hassan (2005). *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan film*. Flores: Nusa Indah

Hartati, Dwi. (2008). *Sastra Lama* [Dokumen PDF]. Diakses dari <https://smp3luwuk.files.wordpress.com/2008/09/bi-sastra-lama.pdf> pada 9 Desember 2016

Hadiyanti, Titah Furi. (2010). *Analisis Tindak Kekerasan dalam Dongeng Le Petit Poucet karya Charles Perrault*. Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.

Huraerah, Abu, (2007). *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*. Edisi Revisi. Bandung: Nuansa.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Buku II tentang Kejahatan, Bab XVI tentang Penghinaan. Diakses dari <http://hukumpidana.bphn.go.id/babbuku/bab-xvi-penghinaan/> pada 10 Desember 2016

Marmaille. (n.d.). dalam *Larousse dictionnaire de français* <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/marmaille/49531> diakses 26 November 2016

Nazir, Moh.. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Pratiwie, Shellina Ayu. (2015). *Ekranisasi Dongeng Cendrillon Karya Charles Perrault ke dalam Media Film : Kajian Struktural*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Ritonga, M.S.G. (2011). *Gambaran Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual*. Skripsi, tidak diterbitkan. Medan. Universitas Sumatera Utara,

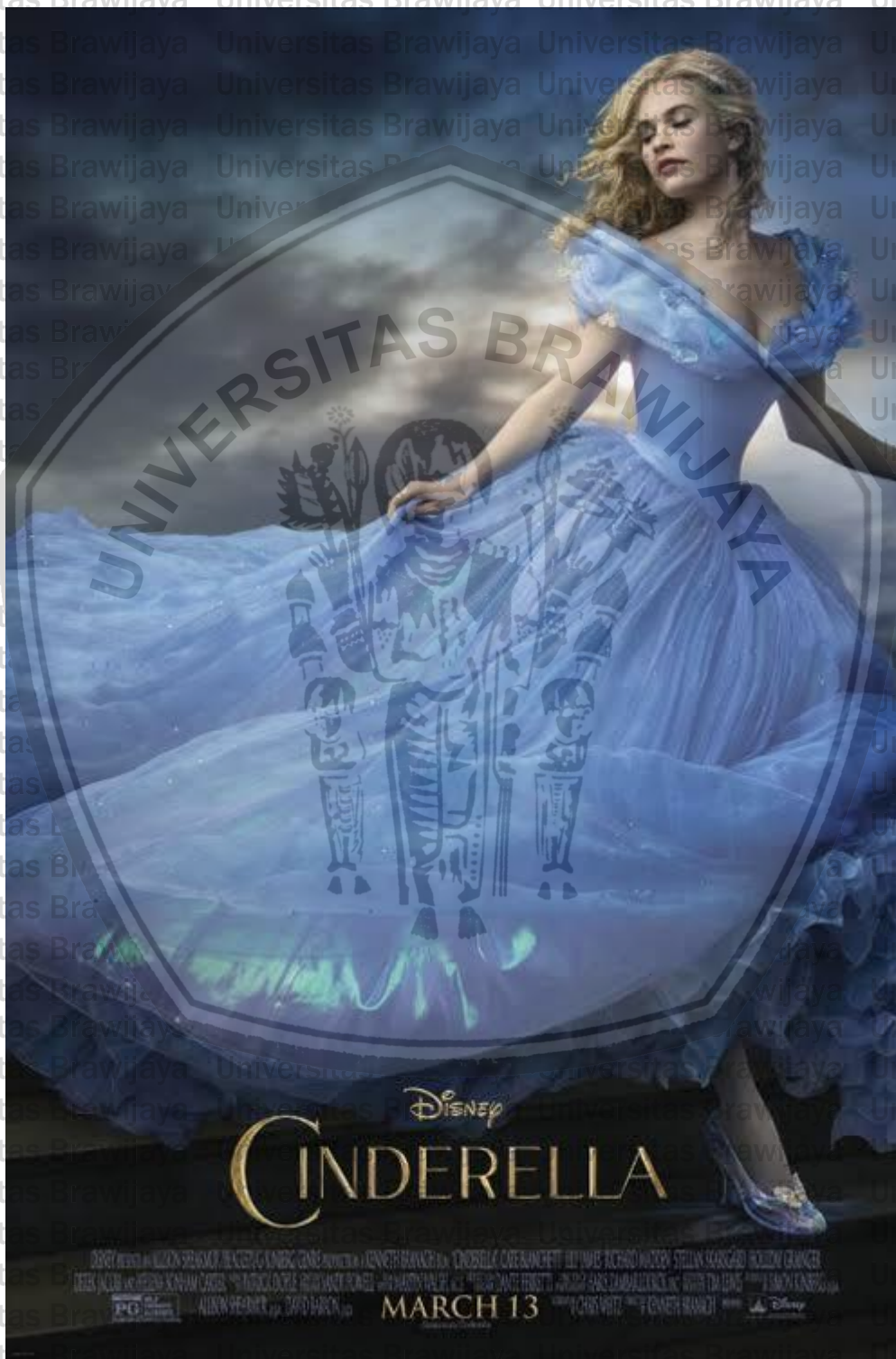
Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (2002). Diakses dari <http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/fl19987/node/17453> pada tanggal 10 Desember 2016

World Health Organization. (2016) *Child Maltreatment* diakses dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheet/fs150/en/> pada tanggal 19 Oktober 2016

Lampiran 1 : Sampul Dongeng *Cendrillon* Karya Charles Perrault



Lampiran 2: Poster Film *Cinderella* Produksi Disney Tahun 2016



Lampiran 3 : Sinopsis Dongeng *Cendrillon*

Pada suatu hari, hiduplah sepasang suami istri yang memiliki seorang anak perempuan yang cantik bernama Lise. Mereka hidup bahagia sampai suatu hari Ibu

Lise jatuh sakit dan meninggal dunia. Sang ayah yang sangat sibuk dengan pekerjaannya mulai khawatir jika Lise terbengkalai jika tetap tinggal di rumah.

Akhirnya Lise dikirim ke sekolah asrama oleh ayahnya.

Setelah tinggal di asrama selama beberapa tahun, Lise pulang dan telah mendapati ayahnya menikah dengan seorang wanita yang telah memiliki dua orang anak perempuan. Ibu tiri dan dua saudara tirinya ini ternyata memiliki sikap yang kurang bersahabat dengan Lise. Mereka menyuruh Lise untuk mengurus rumah dan menjadikannya pembantu di rumah itu. Kedua saudara tirinya juga memberikan julukan nama *Cendrillon* karena tubuh Lise sering kotor terkena abu perapian.

Suatu hari terdengar pengumuman bahwa pangeran kerajaan akan mengadakan pesta dansa untuk menemukan calon istri, dan pesta dansa itu ditujukan untuk semua warga di kota tersebut. Lise sadar bahwa ia hanya seorang gadis pembantu yang tidak layak datang ke pesta dansa kerajaan, walaupun sebenarnya ia sangat menginginkannya.

Ketika dua saudara tirinya sudah pergi, bertemu dengan seorang wanita tua yang datang entah dari mana. Wanita tua itu adalah ibu peri yang datang untuk membantu Lise. Ibu peri membuatkan sebuah kereta kuda yang cantik beserta kuda, kusir, dan pelayannya dari benda-benda di sekitarnya dengan bantuan sihir. Tidak lupa ibu peri juga membuatkan Lise gaun yang sangat indah dan sepatu kulit yang belum pernah dilihat Lise sebelumnya. Tetapi ibu peri juga memperingatkan agar

Lise pulang sebelum jam dua belas malam, karena pengaruh sihirnya akan hilang setelah tengah malam.

Pesta dansa berlangsung selama dua malam. Pada malam yang pertama, Lise telah memukau pangeran dengan penampilannya yang cantik tetapi misterius karena Lise tidak mau menyebutkan namanya. Malam kedua, karena terlalu asyik berbincang dengan pangeran, ia lupa kalau jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Lise pulang dengan terburu-buru dan tanpa sengaja sepatunya terlepas saat menuruni tangga dan ia tidak sempat mengambilnya kembali.

Sang pangeran berusaha mencari wanita cantik misterius itu dan akan menikahnya. Ia menggunakan sepatu kulit yang tertinggal itu dan mengumumkan bahwa siapa saja yang kakinya muat di sepatu itu akan menjadi istrinya. Saat tiba di rumah Lise. Kedua saudara tiri Lise berusaha menutupi keberadaan Lise tetapi prajurit istana memaksa dan akhirnya menemukan gadis lain di rumah tersebut. Sepatu itu langsung muat di kaki Lise dan Lise akhirnya menikah dengan pangeran dan hidup bahagia selamanya.

Lampiran 4 : Sinopsis Film *Cinderella*

Pada suatu hari, hiduplah sepasang suami istri yang memiliki seorang anak perempuan yang cantik bernama Ella. Mereka hidup bahagia sampai suatu hari Ibu Ella jatuh sakit dan meninggal dunia. Ayah Ella memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang janda yang telah memiliki dua orang anak.

Suatu hari, Ayah Ella harus pergi selama beberapa hari untuk mengurus pekerjaannya. Selama ditinggal ayahnya pergi, Ella mendapat perlakuan kejam dari ibu tiri dan saudara tirinya. Ella harus tinggal di loteng dan makan makanan sisa. Beberapa hari kemudian, sampai sebuah kabar bahwa ayah Ella jatuh sakit di perjalanan dan akhirnya meninggal. Ella sangat sedih tetapi ibu tirinya sangat panik karena keluarga mereka tak lagi mendapat pemasukan. Ibu tirinya semakin semena-mena dengan menyuruh Ella mengerjakan semua pekerjaan pembantu yang mana pembantu-pembantu tersebut telah dipecat oleh ibu tiri. Ella juga mendapat julukan nama Cinderella dari saudara-saudara tirinya karena tubuhnya yang selalu kotor tertutup abu.

Suatu hari, pangeran kerajaan akan mengadakan pesta dansa untuk memilih calon istri. Semua orang di kota itu diundang ke pesta dansa. Ibu tiri dan dua saudara tirinya telah bersiap untuk pergi dan Ella juga sudah siap pergi dengan mengenakan gaun milik ibunya. Tetapi ibu tirinya melarang untuk pergi karena ia tidak ingin putrinya terlihat sedang bersama seorang pembantu.

Ella menangis di halaman belakang rumah dan ia melihat ada seorang wanita tua, wanita itu sebenarnya adalah ibu peri yang sedang menyamar. Ia

kemudian membantu Ella agar bisa pergi ke pesta dansa dengan bantuan sihir. Ia membuat kereta kuda, dan gaun yang sangat cantik beserta sepatu kaca yang indah. Tetapi Ella harus pulang sebelum jam dua belas malam karena mantranya hanya bisa bertahan sampai tengah malam.

Pangeran sangat terpesona dengan Ella. Setelah berdansa, ia mengajak Ella untuk berkeliling istana. Sayangnya, jam telah menunjukkan waktu tengah malam.

Ella pergi dengan terburu-buru sampai sepatunya terlepas saat menuruni tangga.

Pangeran memutuskan untuk mencari sosok misterius itu dan menikahinya. Ia menyuruh prajurit kerajaan untuk mencari gadis yang kakinya muat di sepatu kaca tersebut. Saat tiba di rumah Ella, ibu tiri menutup-nutupi keberadaan Ella, sampai saat seorang prajurit mendengar suara nyanyian Ella dari loteng. Salah seorang prajurit itu ternyata adalah pangeran sendiri, ia pun meminta untuk bertemu langsung dengan Ella. Akhirnya mereka menikah dan hidup bahagia selamanya.

Lampiran 5 : *Curriculum Vitae*

Nama : Rendy Kusuma Indra Permana

NIM : 135110301111007

Program Studi : S1 Bahasa dan Sastra Prancis

Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 28 Maret 1995

Alamat Asal : Jalan Dr. Sutomo gang II No. 12 RT 01 RW 01
Kecamatan Ngipik Kabupaten Gresik

Alamat Email : r.kipdesign@gmail.com

Nomor Handphone : 082131092645

Pendidikan : TK Malik Ibrahim
SDN Sidokumpul 1 Gresik
SMPN 3 Gresik
SMA Muhammadiyah 1 Gresik
Universitas Brawijaya

Pengalaman Organisasi :

- 2015-2016 : Staf Divisi Infokom HIMAPRODI Bahasa dan Sastra Prancis
- 2016-2017 : Koordinator Divisi Infokom HIMAPRODI Bahasa dan Sastra Prancis

Lampiran 6: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FARULTAS HUMANIBUDAYA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. 162341-575875, Fax. 162341-575822
E-mail : lib_ub@ub.ac.id http://www.lib_ub.ac.id

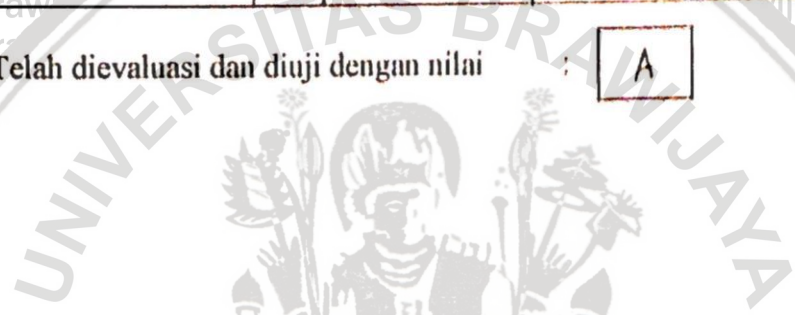
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

- 1. Nama : Rendy Kusuma Indra Permama
- 2. NIM : 135110301111007
- 3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
- 4. Topik Skripsi : Sastra
- 5. Judul Skripsi : Perbandingan Tindak Kekerasan Tokoh Ibu Tiri dalam Dongeng Cendrillon Karya Charles Perrault dengan Film Cinderella Produksi Disney Tahun 2015
- 6. Tanggal Mengajukan : 12 Oktober 2016
- 7. Tanggal Selesai Revisi : 18 Januari 2017
- 8. Nama Pembimbing : Lusita Neti Harwati, M.Ed.
- 9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	12 Oktober 2016	Pengajuan Judul	Lusita Neti Harwati, M.Ed.	
2.	14 Oktober 2016	Pengajuan Bab 1-3	Lusita Neti Harwati, M.Ed.	
3.	19 Oktober 2016	Revisi Bab 1-3	Lusita Neti Harwati, M.Ed.	
4.	21 Oktober 2016	ACC Seminar Proposal	Lusita Neti Harwati, M.Ed.	
5.	30 November 2016	Revisi Seminar Proposal, Pengajuan Bab 4	Lusita Neti Harwati, M.Ed.	

6.	2 Desember 2016	Revisi Bab 4, Pengajuan Bab 5	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
7.	7 Desember 2016	ACC Seminar Hasil	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
8.	10 Januari 2017	Revisi Seminar Hasil, ACC Ujian Skripsi	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
9.	18 Januari 2017	Revisi Akhir Ujian Skripsi	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai : A



Malang, 19 Januari 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing



Ismanul Hasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19730318 200501 2 001

[Handwritten Signature]
Lusia Neti Harwati, M.Ed.
NIP. 19780607 200212 2 002